

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI SALAK
PONDOH DI DESA RAMBAH BARU KECAMATAN
RAMBAH SAMO KABUPATEN ROKAN HULU**

OLEH:

EKO BUDI SANTOSO

154210070

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI SALAK
PONDOH DI DESA RAMBAH BARU KECAMATAN
RAMBAH SAMO KABUPATEN ROKAN HULU**

SKRIPSI

NAMA : EKO BUDI SANTOSO

NPM : 154210070

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPprehensif YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 22
OKTOBER 2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN
YANG TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA INI MERUPAKAN
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA PADA FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

DOSEN PEMBIMBING

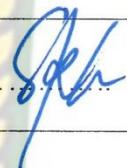


Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M. Agr



**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM
UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TAGGAL 22 OKTOBER 2020

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
1	Dr. Ir.Ujang Paman Ismail ,M.Agr	Ketua	1..... 	
2	Sri Ayu Kurnia ,SP,M.Si	Anggota		2..... 
3	Ilma Satriana Dewi, SP., M. Si	Anggota	3..... 	
4	Darus ,SP,M.MA	Notulen		4..... 

BIOGRAFI PENULIS



Eko budi santoso dilahirkan di Dusun 1 Proyek indah, Desa lubuk saiam pada tanggal 12 maret 1996, yang merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Martunus dan Ibu Jariati. Telah menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 018 teraktak bulu pada tahun 2009. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Siak Hulu pada tahun 2012, dan lanjut menyelesaikan Sekolah di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau pada tahun 2015. Selanjutnya meneruskan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi di Kota Pekanbaru Provinsi Riau pada tahun 2015. Mengambil jurusan Pertanian dengan Program Studi Agribisnis (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau (UIR). Dinyatakan lulus pada tanggal 22 Oktober 2020 setelah melewati ujian komprehensif dengan judul “Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”. Sehingga penulis resmi menyanggah gelar Sarjana Pertanian .

EKO BUDI SANTOSO SP



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Alhamdulillah Alhamdulillah
Alhamdulillahirobbil'alamin

Sujud syukur kepada Allah SWT, telah memberiku segala karunia diantaranya karunia ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik di Dunia maupun di Akhirat. Sholawat dan salam kepada baginda Rasul Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan penerangan ilmu dari gelapnya pengetahuan yang dapat saya rasakan hingga saat ini.

Ucapan Terimakasih Kepada:

Kedua Orang Tua

Terimakasih banyak kepada Martunus (ayah) dan jariati (ibu), atas semua dukungan dan doa yang telah diberikan kepada anak bujang ini. Kerna usaha ayah dan ibu sehingga saya dapat menuntut ilmu di Universitas Islam Riau, Fakultas Pertanian prodi Agribisnis. insya Allah semua doa ayah dan ibu terhadap anak bujang satu ini akan terkabul. Allah SWT akan menunjukkan kebesarannya dengan terkabulnya impian dan harapan yang ada disetiap doa ayah dan ibu amin.

Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr

Terimakasih kepada bapak sebagai pembimbing saya atas pengorbanannya kepada saya, yang telah mendidik saya agar memperoleh ilmu yang baik dan bermanfaat bagi saya insya Allah juga bermanfaat bagi orang lain. semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak kepada saya amin.

AGB H15

Saudara di perantauan AGB H15. kita dipertemukan Allah SWT atas dasar menuntut ilmu pasti ada sedikit tidaknya ilmu yang kalian berikan kepada saya

untuk itu saya Eko Budi Santoso, SP mengucapkan terimakasih kepada teman/saudara saya Laki-laki Roma Gembira Harahap, SP, Yayan Abdullah, SP, Alizar, SP, Medi Saputra, SP, Mardedi ATT, SP, Naim Matul Muaffi, SP, Herman Adi Saputra, SP, Angga Indra Gunawan, SP, Putut Duwi Irfansyah, SP, Risiko, SP, Dedek Setiawan, SP, Jordi Farhanto, SP, Kurniawan Saputra, SP, Afleri Ramadani, SP, Sandri Saputra, SP.

Terimakasih kepada teman/saudari saya perempuan Regina Samosir, SP, Ria Ulfa Anugrah, SP, Dora Felecita Dongoran, SP, Amalia Hidayati, SP, Yanti Sipahutar, SP, Khoinur Varastia, SP, Eka Sari Alfiani, SP, Nurhafizah, SP, Novia Dwi Rizki, SP, Riskika Wulandari, SP, Sofi Makrifah, SP, Tiara Suci Ramadani, SP, Tri Sundari, SP, Uswatun Hasanah, SP, Herma Beti, SP.

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



ABSTRACT

EKO BUDI SANTOSO (154210070). The Strategy of Farming Salak Pondoh Farming in Rambah Baru Village, Rambah Samo District, Rokan Hulu Regency. Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr

Rambah Baru is one of the salak pondoh producing villages in Rambah Samo District. Farmers do traditional salak pondoh business so that the results are not optimal. This study aims to analyze the characteristics of farmers, farming profiles, costs, production, prices, income and farming efficiency and farming development strategies of salak pondoh. This research used a survey method which was conducted in Rambah Baru Village, Rambah Samo District, Rokan Hulu Regency from January 2020 to June 2020. This study used primary and secondary data. Data analysis used descriptive qualitative and quantitative analysis. Sampling was carried out by census method, as many as 33 people consisting of 30 farmers and 3 policy makers. The average age of pondoh salak farmers is at the productive age, namely 45 years old, 9 years of education, 6 years of farming experience, and the number of dependents of the family of 2 people. The area of salak pondoh that is managed by farmers is an average of 1.5 hectares, the number of salak pondoh plants cultivated by farmers is 3,683 trees or 2,500 per hectare, and the average production of salak pondoh is 6,017 kg / cultivated / year or 4.011 kg / ha / year. The average use of farming costs is Rp. 4,062,949 / ha / year, with an average variable cost of Rp. 33,903,456 / ha / year and the average fixed cost is Rp. 159,493 / ha / year. The average gross income of farmers is Rp. 44,124,667 / ha / year and the farmer's profit of Rp. 10,061,717 / ha / year with farming efficiency of 1.30, which means that the effort is feasible to be developed. The SWOT analysis results show that the score for the internal strategy factor is greater than the score for the external strategy which is 2.127 for internal strategy and 2.428 for external strategy, respectively so that the farming development strategy of salak pondoh is more utilizing strength and minimizing weaknesses rather than opportunities and threats that occur. The results of the analysis on the SWOT matrix are located in quadrant I, namely the SO (Strengths and Opportunities) strategy is a strategy that uses strength to take strength from opportunities. Swor matrix strategies can be formulated as: SO Strategy (S1, O1), (S2, S3, S4 O2, O3), (S5, O4), WO Strategy (W1, W2, O1), (W3, O2, O3), (W4, O4), ST Strategy (S1, S3, T1, T2T3), (S2, S4, S5, T4) and WT Strategy (W1, W3T1, T3), (W4, T4), (W2, T4).

ABSTRAK

EKO BUDI SANTOSO (154210070). Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Bimbingan Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr

Rambah Baru merupakan salah satu Desa penghasil salak pondoh di Kecamatan Rambah Samo. Usaha salak pondoh di daerah tersebut dilakukan secara tradisional oleh petani sehingga hasilnya belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani, profil usahatani, biaya, produksi, harga, pendapatan dan efisiensi usahatani dan strategi pengembangan usahatani salak pondoh. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilaksanakan di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dari bulan Januari 2020 sampai Juni 2020. Penelitian ini menggunakan data primer dan skunder. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus, sebanyak 33 orang terdiri 30 orang petani dan 3 orang pengambil kebijakan. Rata-rata umur petani salak pondoh berada pada usia produktif yaitu berumur 45 tahun, lama pendidikan 9 tahun, pengalaman berusahatani 6 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa. Luas lahan salak pondoh yang dikelola petani adalah rata-rata 1,5 hektar, jumlah tanaman salak pondoh yang dibudidayakan petani rata-rata sebanyak 3.683 batang pergarapan atau 2.500 batang per hektar, dan rata-rata produksi salak pondoh yang dihasilkan petani adalah 6.017 kg/garapan/thn atau 4.011 kg/ha/tahun. Rata-rata penggunaan biaya usahatani adalah Rp. 34.062.949/ha/tahun, dengan rata-rata biaya variabel Rp. 33.903.456/ha/tahun dan rata-rata biaya tetap Rp. 159.493/ha/tahun. Pendapatan kotor petani rata-rata Rp. 44.124.667/ha/tahun dan keuntungan petani Rp. 10.061.717/ha/tahun dengan efisiensi usahatani 1,30 yang artinya usaha layak untuk dikembangkan. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa nilai skor faktor strategi internal lebih besar dari nilai skor strategi eksternal yang masing-masing sebesar 2,127 untuk strategi internal dan 2,428 untuk strategi eksternal, sehingga strategi pengembangan usahatani salak pondoh lebih memanfaatkan kekuatan dan meminimalisir kelemahan daripada peluang dan ancaman yang terjadi. Hasil analisis pada matriks SWOT ini terletak pada kuadran I yaitu strategi SO (Strengths and Opportunities) merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengambil kekuatan dari peluang. Strategi matriks swor dapat dirumuskan sebagai: Strategi S-O (S1,O1), (S2,S3,S4 O2,O3), (S5, O4), Strategi W-O (W1,W2, O1), (W3, O2, O3), (W4, O4), Strategi S-T (S1,S3,T1,T2,T3), (S2, S4, S5,T4) dan Strategi W-T (W1,W3T1,T3), (W4,T4), (W2,T4).

Kata Kunci : *Salak Pondoh, Usahatani, Strategi Pengembangan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”.

Selesainya skripsi ini atas bantuan dari banyak pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini,
2. Dekan Fakultas Pertanian, Civitas Akademis dan Tata Usaha memberikan kesempatan dalam menuntut ilmu di Fakultas Pertanian.
3. Kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materi untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Kepada teman seperjuangan, kakak tingkat dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dalam penulisan Skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Teori Umum.....	7
2.2. Tanaman Salak Pondoh.....	7
2.3.Konsep Usahatani	8
2.3.1. Faktor Produksi.....	11
2.3.2. Biaya Produksi	14
2.3.3. Produksi	16
2.3.4. Pendapatan	16
2.3.5. Efisiensi Usahatani.....	18
2.4. Strategi Pengembangan.....	19
2.5.Penelitian terdahulu	22

2.6. Kerangka Berpikir Penelitian.....	28
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Metode, Tempat dan Penelitian	32
3.2. Teknik Penentuan Responden.....	32
3.3. Jenis dan Teknik Pengambilan Data	33
3.4. Konsep Operasional.....	33
3.5. Analisi Data	37
3.5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Salak Pondoh....	37
3.5.2. Analisis Usahatani Salak Pondoh	38
3.5.3. Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh.....	41
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	46
4.1. Keadaan Geografis.....	46
4.2. Jumlah Penduduk.....	47
4.3. Tata Guna Lahan.....	49
4.4. Matapencaharian Penduduk.....	49
4.5. Keadaan Pertanian.....	50
4.6. Sarana dan Prasarana	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
5.1 Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Salak Pondoh.....	52
5.1.1. Karakteristik Petani.....	52
5.1.2. Profil Usahatani Salak Pondoh	57
5.2. Usahatani Salak Pondoh	60
5.2.1. Biaya Produksi	60

5.2.2. Pendapatan	62
5.2.5. Keuntungan	62
5.2.6. Efisiensi Usahatani.....	62
5.3. Strategi Pengembangan Salak Pondoh.....	63
5.3.1.Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan).....	63
5.3.2.Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman).....	66
5.3.3.Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh.....	69
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
6.1 Kesimpulan	78
6.2. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi Salak Pondoh Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2016-2018 (Ton)	3
2. Matriks SWOT.....	22
3. Matrik SWOT Perumusan Strategi	43
4. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2016	47
5. Dsistribusi Penduduk Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Menurut Pendidikan Tahun 2018	48
6. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan di Desa Rambah Baru Tahun 2018.....	49
7. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Rambah Baru Tahun 2018	50
8. Luas Lahan Pertanian di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo	50
9. Sarana dan Prasarana di Desa Rambah Baru Tahun 2018.....	51
10. Karakteristik Petani Salak Pondoh Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.....	53
11. Karakteristik Petani Salak Pondoh Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.....	54
12. Karakteristik Petani Salak Pondoh Menurut Pengalaman Usahatani di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.....	55
13. Karakteristik Petani Salak Pondoh Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.....	56

14. Distribusi Luas Lahan (Ha) Petani di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.....	58
15. Distribusi Jumlah Tanaman Salak Pondoh/Luas Lahan (Ha) di Desa Rambah Baru Tahun 2020	59
16. Rata-Rata Biaya, Produksi, Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020	61
17. <i>Internal Strategic Factor Analysis Summary</i> Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.....	70
18. <i>External Strategic Factor Analysis Summary</i> Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.....	71
19. Matriks SWOT Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian	31
2. Pembagian Kuadran Strategi pada Analisis SWOT	45
3. Analisis Kuadran Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.....	84
2. Penggunaan Input Sarana Produksi Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.....	85
3. Distribusi Penggunaan Peralatan Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.....	90
4. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020	93
5. Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Luar Keluarga Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru	109
6. Upah Tenaga Kerja Usahatani Salak Pondoh di desa Rambah Baru Tahun 2020 (Rp/Ha/Tahun).....	110
7. Penggunaan Biaya Produksi Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Tahun 2020	111
8. Pendapatan dan <i>Return Cost Ratio</i> Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru	112

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, karena selain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, sektor ini juga menyumbang devisa, menyediakan kesempatan kerja dan mendukung perkembangan sektor lain terutama dalam penyediaan bahan baku bagi industri. Pembangunan pertanian merupakan bagian yang diandalkan dalam mencapai kesejahteraan petani.

Banyak komoditas di bidang pertanian yang berpotensi besar untuk diusahakan karena memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi, sehingga masyarakat yang membudidayakan berbagai produk pertanian akan memberikan potensi bisnis yang cukup menjanjikan. Subsektor hortikultura merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu tanaman hortikultura yang banyak diusahakan dan dikonsumsi oleh masyarakat adalah salak pondoh.

Salak merupakan salah satu tanaman asli Indonesia yang menyebar ke Filipina, Malaysia, Brunei, dan Thailand melalui para pedagang. Salak pondoh (*Salacca edulis Reinw*) merupakan salah satu buah eksotik Indonesia yang digemari masyarakat karena rasanya manis, renyah, bernilai gizi, dan bernilai ekonomis. Buah salak bernilai ekonomis karena memiliki peluang pasar yang luas baik dalam maupun luar negeri (ekspor).

Komoditas salak pondoh merupakan salah satu jenis buah tropis asli Indonesia yang menjadi komoditas unggulan dan salah satu tanaman yang cocok

untuk dikembangkan di Provinsi Riau. Menurut data BPS produksi salak di tahun 2017 mencapai 3000 ton dan pada tahun 2018 mengalami penurunan produksi menjadi 2334 ton. Penurunan produksi dipengaruhi oleh luas lahan yang menurun dikarenakan alih fungsi lahan untuk perkebunan dan perumahan. Selain itu perawatan tanaman salak sedikit lebih kompleks dibandingkan dengan tanaman perkebunan sehingga petani mengalami keterbatasan pengetahuan dan teknologi budidaya salak.

Namun disisi lain kebutuhan akan buah-buahan semakin meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk, dimana kebutuhan salak pondoh juga cenderung meningkat. Buah salak Pondoh dapat dimakan dalam keadaan segar secara langsung dan juga dapat dijadikan buah awetan, misalkan kaleng, sup buah serta dapat dibuat manisan. Kandungan yang dimiliki salak pondoh antara lain karbohidrat, protein, asam amino, lemak, vitamin, mineral, enzim dan esens (Rochani, 2007).

Salak pondoh yang dijual di daerah Riau saat ini merupakan salak yang berasal dari Jawa dan Sumatra Utara. Produksi salak pondoh yang dihasilkan oleh Provinsi Riau tidak mencukupi kebutuhan, sehingga hal ini dapat menjadi peluang dalam mengembangkan tanaman salak pondoh. Pemerintah dapat memberikan dukungan dan pendampingan dalam pengembangan usahatani salak pondoh, dengan memanfaatkan peluang tersebut pengembangan tanaman salak pondoh dapat membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang banyak memproduksi salak pondoh dimana pada daerah tersebut memiliki potensi pengembangan. Terdapat pada delapan kecamatan yang mengusahakan salak

pondoh, namun usaha yang dijalankan petani belum banyak yang berorientasi ke skala komersil, dimana salak pondoh baru ditanam di pekarangan rumah. Produksi yang dihasilkan dari budidaya salak pondoh di Rokan Hulu cukup besar, namun dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi jumlah produksi. Jumlah produksi salak pondoh lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Salak Pondoh Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2016-2018 (Ton)

Kecamatan	Tahun (Ton)		
	2016	2017	2018
Rokan IV Koto	5,10	2,90	1,50
Pendalian IV Koto	2,40	1,20	0,60
Tandun	3,00	-	0,20
Rambah Samo	594,80	456,50	587,90
Rambah	42,20	40,30	11,20
Rambah Hilir	72,00	48,70	41,50
Bangun Purba	14,80	68,40	88,40
Tambusai	58,90	7,60	-
Kepenuhan	68,00	8,20	4,00
Kepenuhan Hulu	0,40	3,30	3,20
Jumlah	861,4	637,10	738,50
Rata-rata	86,14	63,71	73,85

Sumber: BPS Rokan Hulu 2019

Kecamatan Rambah Samo merupakan daerah penghasil salak pondoh paling besar di Rokan Hulu dimana produksi tertinggi pada tahun 2016 sebanyak 594,80 Ton, dimana salah satu sentra produksinya berada di Desa Rambah Baru. Namun saat ini petani salak pondoh di Desa Rambah Baru mengalami kendala dalam pengelolaan atau budidaya salak dengan hasil produksi yang cenderung menurun. Penurunan produksi dipengaruhi pemupukan serta perawatan yang kurang teratur, sehingga produksi buah salak tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena petani

salak beranggapan bahwa tanpa melakukan perawatan yang baik pun buah salak sudah cukup menguntungkan.

Manajemen petani dalam mengusahakan salak pondoh belum maksimal, adanya keterbatasan mendapatkan bibit yang unggul dan permasalahan pada input produksi berupa pupuk yang belum maksimal penggunaannya. Selain itu sistem penanaman salakpondoh di Desa Rambah Baru saat iniumumnya masih sangat sederhana dan terkesan kurang serius menjalaninya. Seharusnya petani lebih serius dalam mengusahakan salak pondoh dengan manajemen usahatani yang baik. Pemerintah melalui Dinas Pertanian memberikan bimbingan dalam mengelola usahatani salak pondoh.

Pengembangan salak pondoh di Desa Rambah Baru dapat dilaksanakan dengan kerjasama antar lembaga terkait baik pemerintah daerah, penyuluh pertanian, kepala desa dan petani. Melalui kerjasama maka dapat memberikan dorongan petani dalam berproduksi salak pondoh, inovasi budidaya juga dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi serta untuk mengembangkan ekonomi desa Rambah Baru dapat membentuk kebun agrowisata salak pondoh. Akan tetapi hal tersebut belum terwujud di Desa Rambah baru karena kurangnya kerjasama antar lembaga terkait dan dukungan instansi pemerintahan sekitar sehingga dengan adanya permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian tentang “Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani dan profil usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu?
2. Berapakah biaya, pendapatan, keuntungan dan efisiensi usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu?
3. Bagaimana strategi pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik petani dan profil usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
2. Biaya produksi, pendapatan, keuntungan dan efisiensi usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
3. Strategi pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai strategi pengembangan usaha, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Bagi petani dapat menjadi referensi untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan dan pengelolaan usahatani salak pondoh yang diusahakan agar lebih berkembang dan lebih maju.

3. Bagi pemerintah sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk mengembangkan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.
4. Bagi peneliti lain selanjutnya sebagai bahan referensi yang terkait dengan peningkatan produksi dan pendapatan usahatani salak pondoh.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis usahatani salak pondoh dan strategi pengembangannya. Penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan uraian tujuan yaitu untuk menganalisis: (1) karakteristik petani (meliputi umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga) dan profil usahatani salak pondoh (meliputi luas lahan, jumlah pokok, produksi, dan produktifitas); (2) Biaya, produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha. Harga input produksi dan harga jual salak pondoh menggunakan harga yang berlaku pada waktu penelitian. (3) Strategi pengembangan usahatani salak pondoh (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) menggunakan analisis SWOT.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Salak Pondoh

Salak pondoh (*Salacca zalacca* Gaertner Voss.) termasuk famili palmae, berduri dan bertunas banyak, tumbuh menjadi rumpun yang rapat. Tinggi tanaman mencapai 1.5-5 m, batang pokoknya berbentuk stolon di dalam tanah, berbentuk silindris dengan diameter 10-15 cm (Verheij dan Coronel, 1997). Akar tanaman merupakan akar serabut, berbentuk silindris dengan diameter 6-8 mm. Daerah penyebarannya tidak luas, dangkal dan peka terhadap kekurangan air (Purnomo, 2001).

Bentuk daun menyirip, panjangnya mencapai 3-7 m. Pelepah, tangkai dan anak daun berduri banyak, bentuknya panjang, tipis, berwarna kelabu sampai kehitaman, anak daunnya berukuran (20-70) cm x (2-7.5) cm (Verheij dan Coronel, 1997). Bunga salak berbentuk majemuk, bertangkai dan tertutup olehseludang. Panjang seludang bunga jantan hingga 50-100 cm sedangkan bunga betina 20-30 cm (Ashari, 1995). Bunga jantan pada tanaman salak pondoh berwarna coklat kemerahan, sekelompok bunga jantan terdiri dari 4-12 malai, satu malai terdiri dari ribuan serbuk sari, panjang bunga jantan setiap malai kira-kira 4-15 cm dan bunga jantan mekar selama 1-3 hari. Bunga betina berwarna hijau kekuningan, berbintik merah dan mempunyai 3 petal. Panjang satu malai 7-10 cm dan bunga mekar selama 1-3 hari. Tanda bunga yang siap diserbuki adalah bunga berwarna merah dan mengeluarkan aroma harum. Waktu penyerbukan yang baik adalah pada hari ke -2 bunga mekar (Purnomo, 2001).

Pohon salak relatif pendek, batangnya pendek dan tidak lama berdiri tegak. Kalau batang salak sudah mencapai ketinggian 50-75 cm, akan roboh secara alami dan sejajar di permukaan tanah. Sekali pun demikian tanaman ini tidak mati, karena pada bagian bawah daun tumbuh akar-akar baru, kemudian ujung tanaman tumbuh tegak kembali secara perlahan (Ashari, 1995). Buah salak dapat dipanen setelah matang benar di pohon, biasanya berumur 6 bulan setelah bunga mekar (anthesis). Hal ini ditandai oleh sisik yang telah jarang, warna kulit buah merah kehitaman atau kuning tua, dan bulu-bulunya telah hilang. Ujung kulit buah (bagian buah yang meruncing) terasa lunak bila ditekan. Pemanenan buah dengan cara memotong tangkai tandannya (Hendro, 2000).

Tanaman salak termasuk keluarga palem-paleman (Arecaceae). Ciri khas dari tanaman ini adalah tulang daun atau pelepahnya yang berduri tajam. Buah salak yang bertandan muncul dari dalam pelepah daun. Kulit buah salak seperti sisik yang tersusun membungkus daging buah (Agromedia Redaksi, 2007). Ada beberapa keuntungan yang dapat diambil dari mengusahakan tanaman salak diantaranya (Anarsis, 1996): Bentuk tajuk tanaman salak rendah, lebar dapat menahan deraan hujan dan perakarannya dapat mencegah terjadinya erosi. Pemanenannya dapat dilakukan sepanjang tahun atau dengan kata lain panen salak tidak mengenal musim. Umur produktifnya sangat panjang, bisa mencapai puluhan tahun, ada keterangan yang menjelaskan bahwa umur produktif tanaman salak lebih dari 50 tahun.

2.2. Konsep Usahatani

Hernanto (1996) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian.

Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, sebagai pengelolanya. Pengertian organisasi usahatani adalah usahatani sebagai organisasi harus memiliki pemimpin serta ada yang dipimpin. Yang mengorganisir adalah petani dibantu oleh keluarganya yang diorganisir adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai atau dapat dikuasai.

Suratiyah (2015) menjelaskan ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani menentukan, mengusahakan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara produktif, efektif dan efisien dapat berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, agar memberikan manfaat yang sebaik-baiknya sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin.

Menurut Adiwilaga dalam Tuwo (2011), ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam melakukan pertanian diatas tanahnya, sedangkan menurut Vink dalam Suratiyah (2015), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya.

Soekartawi (2002) menjelaskan ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan

keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) . Hal tersebut berkaitan dengan dengan surah dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr [5]: 19-22 yang berbunyi

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (19) وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ (20) وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ (21) وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ (22)

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rexejanya. Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya (QS. Al-hijr [5]: 19-22).

Hernanto (1996) menyatakan bahwa keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor-faktor pada usahatani itu sendiri (*internal*) dan faktor-faktor diluar usahatani (*external*). Adapun faktor *internal* antara lain petani-petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal, jumlah keluarga, dan kemampuan petani dalam mengaplikasikan penerimaan keluarga. Sementara itu faktor *external* terdiri dari tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluh bagi petani.

2.2.1. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi terdiri atas alam (*natural resources*), tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), dan keahlian (*skill*) atau sumber daya pengusaha (*entrepreneurship*). Soekartawi (2003) menyatakan bahwa faktor produksi disebut juga korbanan produksi, karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Macam faktor produksi atau input ini berikut jumlah dan kualitasnya perlu diketahui oleh seorang produsen. Oleh karena itu untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output).

Soekartawi (2003) berpendapat bahwa faktor produksi dalam bidang pertanian adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Diberbagai faktor, faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input, *production faktor*, dan korbanan produksi. Hernanto (1996) menyatakan suatu usahatani ada 4 (empat) unsur pokok atau faktor produksi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (manajemen). Apabila keempat unsur ini dapat berjalan dengan baik diharapkan akan dapat mengoptimalkan produksi dari suatu usahatani.

Menurut Sukirno (2006) pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor-faktor produksi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah:

a. Alam

Alam merupakan semua kekayaan yang terdapat di alam untuk dimanfaatkan dalam proses produksi, karena sudah begitu saja ada pada kita dan sejak dulu dimanfaatkan untuk produksi, maka SDA ini termasuk faktor produksi yang meliputi tanah, air, iklim, udara, dan sebagainya.

Perlunya pengelolaan tanah dalam pertanian, karena dengan adanya pengelolaan tanah akan mencakup berbagai faktor yaitu:

1. Perencanaan penggunaan tanah sesuai dengan kesanggupannya.
2. Menyiapkan tanah dalam keadaan olah yang baik.
3. Pergiliran tanaman yang tersusun dengan baik.
4. Konservasi tanah dan air.
5. Mengusahakan unsur hara tersedia dengan baik melalui pemupukan.

Selain itu perlu juga adanya pengelolaan tanah berkelanjutan karena dengan adanya pengelolaan tanah berkelanjutan akan dapat menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama serta tetap memelihara kesehatan dan kualitas lingkungan

b. Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi (Daniel, 2002) yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja. Tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengelola sumber daya alam tersebut dengan menggunakan tenaga dari manusia atau biasa disebut dengan sumber daya manusia.

c. Modal

Modal/Kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan yang dimiliki seseorang yaitu semua harta berupa uang, tanah, mobil, dan lain sebagainya. Menurut Von Bohm Bawerk dalam (Daniel, 2002), arti modal modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Jadi, modal adalah “Setiap hasil/produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya atau hasil yang baru”. Secara umum modal dapat dibagi 2, yaitu :

- 1) Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil. Contoh : mesin
- 2) Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya bahan mentah, pupuk, bahan bakar dan mesin.

Dalam usaha pertanian dikenal ada modal fisik dan modal manusiawi. Menurut Rahim dan Hastuti (2008), modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variabel cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian di mana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi. Modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pakan, obat-obatan, dan upah yang

dibayarkan kepada tenaga kerja. Sumber modal dalam usahatani berasal dari petani itu sendiri atau dari pinjaman. Besar kecilnya modal yang dipakai ditentukan oleh besar kecilnya skala usahatani. Makin besar skala usahatani makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai (Rahim dan Hastuti, 2008).

d. Skill (Keterampilan)

Menurut Sukirno (2006) , Yang dimaksud dengan keahlian atau skill adalah manajemen atau kemampuan petani menentukan manfaat penggunaan faktor produksi dalam perubahan teknologi, sehingga usahatani yang dikelolanya dapat memberikan hasil (*output*) yang lebih baik. Oleh karena itu kepada para petani harus diberikan penyuluhan dalam menggunakan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi pada saat muncul teknologi baru yang dapat diterapkan dalam melakukan usaha tani, yang dapat menyebabkan biaya produksi dapat ditekan dan dapat meningkatkan produksi (Sukirno, 2006).

2.2.2. Biaya Produksi

Soekartawi (2002) mendefinisikan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi *volume* kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika *volume* kegiatan

semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Contoh biaya tetap antara lain: sewa tanah, pajak, alat.

b. Biaya Tidak Tetap (Variabel)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar *volume* kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah *volume* kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan *volume* kegiatan, Contohnya biaya untuk sarana produksi.

Selanjutnya Wikan (2013) juga menjelaskan terdapat tiga pengelompokan biaya usahatani yaitu:

1. Biaya alat-alat luar yaitu semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan pengusaha (keuntungan pengusaha) dan upah tenaga keluarga sendiri.
2. Biaya mengusahakan yaitu biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.
3. Biaya menghasilkan yaitu biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usahatani.

Wikan (2013) juga mengatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya (pengorbanan, *cost*) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya

produksi, sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber di dalam usahatani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali. Sedangkan pendapatan bersih (*net return*) usahatani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan.

2.2.3. Produksi

Menurut Soekartawi (1991), produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, yaitu semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Menurut Salvatore (2001) produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai *input* sumberdaya menjadi *output* beberapa barang atau jasa. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani dari hasil panen pengolahan atau pengelolaan usahatannya dan produksi inilah yang menjadi ukuran besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh (Mubyarto, 1989).

2.2.4. Pendapatan

Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum di kurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran usahatani (Rahim dan Hastuti, 2008). Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi, sedangkan penerimaan usahatani merupakan

perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani.

Hernanto (1996) mendefinisikan pendapatan usahatani adalah semua benda milik yang mempunyai nilai uang yang dimiliki secara sah oleh petani biasanya disebut *assets* atau *resources*. Untuk keperluan analisa pendapatan petani diperlukan empat unsur, yaitu rata-rata inventaris, penerimaan usahatani, pengeluaran usahatani, penerimaan dari berbagai sumber. Keadaan rata-rata inventaris adalah jumlah nilai inventaris awal ditambah nilai inventaris akhir dibagi dua.

Menurut Tuwo (2011), suatu usahatani dikatakan sukses, jika situasi pendapatan yang memenuhi syarat-syarat, yaitu usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua pembelian sarana produksi, cukup untuk membayar bunga modal yang ditanam, cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya, ada tabungan untuk investasi pengembangan usahatani, serta ada dana yang cukup untuk membayar pendidikan keluarga dan melaksanakan ibadah serta pajak pembangunan.

Suratiah (2015) menjelaskan dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada tahun tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan Penyediaan Input Usahatani.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004) dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

2.2.5. Efisiensi Usahatani

Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input seoptimal mungkin untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Menurut Maulidah (2012), efisiensi merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Efisiensi ekonomis tertinggi terjadi pada saat keuntungan maksimal yaitu pada selisih antara penerimaan dengan biaya yang paling besar. Dalam keadaan ini banyaknya biaya yang digunakan untuk menambah penggunaan input sama dengan tambahan output yang dapat diterima. Keuntungan maksimal terjadi saat nilai produk marginal sama dengan harga dari masing-masing faktor produksi yang digunakan dalam usahatani (Soekartawi, 2006).

Efisiensi usaha dapat diketahui dengan menghitung perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam proses produksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio (*Return Cost Ratio*). R/C Ratio adalah

perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. R/C ratio menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 1996).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, yaitu dengan menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR). Dalam perhitungan analisis sebaiknya R/C dibagi menjadi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara riil di keluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya riil yang dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 2014).

2.3. Strategi Pengembangan

Strategi merupakan rencana yang disatukan, luas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis dengan tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat (Glueck dan Jauch, 1994). Esensi strategi merupakan keterpaduan dinamis faktor eksternal dan faktor internal yang berisikan strategi itu sendiri. Strategi merupakan respon yang secara terus-menerus atau adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal (Rangkuti, 2006).

Menurut Wahyudi (1996) tahap perumusan atau pembuatan strategi merupakan tahap yang paling menantang dan menarik dalam proses manajemen strategi. Inti pokok dari tahapan ini adalah menghubungkan suatu organisasi dengan lingkungannya dan menciptakan strategi-strategi yang cocok untuk dilaksanakan. Proses pembuatan strategi terdiri dari empat elemen sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah-masalah strategik yang dihadapi meliputi lingkungan eksternal dan internal.
2. Pengembangan alternatif-alternatif strategi yang ada dengan mempertimbangkan strategi yang lain.
3. Evaluasi tiap alternatif strategi.
4. Penentuan atau pemilihan strategi terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia.

Perumusan strategi digunakan alat formulasi yaitu analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*). Analisis SWOT adalah analisis identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Hax dan Majluf, 1991).

Menurut Rangkuti (2006), alat yang dapat dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*. Matrik ini dapat menggambarkan secara luas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya, untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor strategis eksternal dan internal tersebut melalui evaluasi lingkungan eksternal dan internal strategis. Evaluasi lingkungan eksternal strategis pada dasarnya merupakan kegiatan-kegiatan yang terdiri dari pengumpulan, pengklasifikasian dan pra-analisis terhadap data atau informasi eksternal yang dibutuhkan perusahaan ke dalam bentuk tabel.

Rangkuti (2006), menyatakan sebelum membuat matrik faktor strategis eksternal terlebih dahulu harus diketahui faktor-faktor strategis yang

mempengaruhinya untuk kemudian dilakukan evaluasi terhadap faktor strategis eksternal tersebut melalui pembobotan dan pemberian peringkat. Setelah menyelesaikan analisis faktor-faktor strategis eksternalnya, dilanjutkan dengan menganalisis faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) ke dalam tabel evaluasi lingkungan internal strategis dengan cara yang sama dengan evaluasi sebelumnya. Perumusan strategis akan lebih tepat apabila mempertimbangkan kondisi lingkungan baik internal maupun eksternal. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dilanjutkan dengan pembentukan strategi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan internal kekuatan dan kelemahan (Rangkuti, 2006).

Analisis SWOT secara sederhana dipahami sebagai pengujian terhadap kekuatan dan kelemahan internal, serta kesempatan/peluang dan ancaman lingkungan eksternal. SWOT adalah perangkat umum yang didesain dan digunakan sebagai langkah awal dalam proses pembuatan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan (Johnson et al. 1989). Dilain pihak, Marimin (2004) menyatakan bahwa analisis SWOT adalah suatu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam rangka merumuskan suatu strategi yang didasarkan pada logika. Menurut Rangkuti (2006), hasil analisis SWOT, meliputi empat alternatif strategikberikut: SO, WO ST, dan WT. Matriks SWOT diilustrasikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks SWOT

Eksternal / Internal	<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<i>Opportunities</i>	<i>SO strategies</i>	<i>ST strategies</i>
<i>Threats</i>	<i>WO strategies</i>	<i>WT strategies</i>

Sumber: Rangkuti (2006)

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi usahatani salak pondoh. Analisis ini didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2006). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi tujuan, strategik dan kebijaksanaan penentu kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategis usahatani salak pondoh (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Dalam kondisi yang ada saat ini analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).

2.4. Penelitian terdahulu

Ginting (2019) melakukan penelitian dengan judul Strategi Peningkatan Produksi Salak Pondoh di Desa Rumah Sumbul Kecamatan Stm Hulu Kabupaten Deli Serdang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta menentukan strategi yang tepat dalam peningkatan produksi salak pondoh di daerah penelitian. Penentuan daerah dilakukan secara purposive atau secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa di daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi salak pondoh di Desa Rumah Sumbul, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang dan dapat memberikan

informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode pengambilan sampel adalah metode Simple Random Sampling. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode SWOT.

Hasil penelitian yang di peroleh adalah : Kekuatan dalam peningkatan produksi salak pondoh adalah modal, ketersediaan tenaga kerja, upah tenaga kerja, kualitas pohon dalam berproduksi, ketersediaan pupuk, harga produk di tingkat petani. Kelemahan dalam peningkatan produksi salak pondoh adalah jarak distribusi hasil produksi, kemampuan petani menjual produk di pasar dan luas lahan yang digunakan. Peluang dalam peningkatan produksi salak pondoh adalah permintaan buah salak, ketersediaan bibit, dukungan pemerintah, keadaan cuaca dan iklim. Ancaman dalam peningkatan produksi salak pondoh adalah ketersediaan alat khusus, kondisi infrastruktur jalan, serangan hama dan penyakit. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan produksi adalah pada Kuadran II merupakan strategi diversifikasi yaitu walaupun ada beberapa ancaman, usahatani masih memiliki kekuatan dari sisi internal.

Nasution (2019) melakukan penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Usaha Tani Tanaman Salak Sidempuan untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus: Desa Parsalakan, KecamatanAngkola Barat, KabupatenTapanuli Selatan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan usahatani salak Sidempuan di Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat berdasarkan kondisi sosial ekonomi. Populasi dalam penelitian ini seluruh petani salak dengan karakteristik memiliki luas lahan 0,5 – 2 Ha, dengan lama bertani salak selama 5 tahun,populasi petani salak desa parsalakan berjumlah

sebanyak 560 petani salak, maka diambil sampel sebanyak 28 petani salak 5% dari jumlah populasi.

Penelitian ini menggunakan metode simple random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan metode analisis SWOT dengan melakukan identifikasi evaluasi faktor internal (IFE) dan identifikasi evaluasi faktor eksternal (EFE), yang dilanjutkan dengan mencari strategi yang tepat melalui matriks IE dan matriks SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan usaha tani salak Sidempuan di Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu menjalankan strategi progresif menandakan usaha yang kuat dan berpeluang untuk dikembangkan Dengan mengambil strategi SO dari hasil kuisioner maka usaha tani salak Sidempuan menjadi salah satu komoditi unggulan daerah Tapanuli Selatan.

Hidayatun dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul Analisis Potensi Pengembangan Komoditas Salak Pondoh (*Salaca edulis*) di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan usahatani salak pondoh, menganalisis bagaimana potensi produksi dan potensi pengembangan komoditas salak pondoh di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara. Penelitian dilaksanakan Bulan November hingga Desember 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah survey, pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode multistage random sampling dengan mengambil Desa Pekandangan dan Desa Sipedang di Kecamatan Banjarmangu yang paling banyak mengusahakan tanaman salak. Responden dalam penelitian ini berjumlah 80 responden yang terdiri dari 60 responden petani salak pada

analisis pendapatan, 20 responden dalam analisis SWOT yang terdiri dari 6 dinas pemerintah, 10 petani salak, dan 4 pedagang. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan, analisis LQ dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani salak pondoh sebesar Rp 4.964.615/bulan. Produksi salak pondoh pada periode 2012 – 2014 bukan merupakan komoditas basis dengan nilai LQ < 1, sedangkan pada Tahun 2015 dan 2016 merupakan komoditas basis di Kecamatan Bajarmangu dengan nilai LQ 1,726 pada Tahun 2015 dan 1,560 pada Tahun 2016. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa skor pada matrik IFE 2,97 dan matrik EFE menunjukkan skor sebesar 2,76. Skor tersebut menunjukkan potensi pengembangan komoditas salak di Kecamatan Bajarmangu berada pada kuadran 1 yang menunjukkan bahwa komoditas salak pondoh memiliki kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Cahyani (2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Salak di Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta merumuskan strategi pengembangan agribisnis salak di Kabupaten Tapanuli Selatan. Responden dalam penelitian ini adalah petani salak dan industri pengolahan salak sebagai pihak internal sedangkan pemerintah dan konsumen sebagai pihak eksternal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian diperoleh strategi untuk mengembangkan agribisnis salak di Tapanuli Selatan yaitu: (1) mengintegrasikan kegiatan budidaya, pengolahan, serta pemasaran melalui kegiatan wisata dengan konsep agroedutourism, (2) melakukan kerja sama dengan lembaga perbankan dan

lembaga keuangan melalui fasilitas Pemerintah untuk meningkatkan permodalan, (3) meningkatkan nilai tambah petani melalui pelatihan pengolahan hasil panen, dan (4) rehabilitasi tanaman salak yang sudah tua.

Adnyani dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Agrowisata Salak di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengelolaan sumber daya pariwisata di Agrowisata Salak Sibetan dan (2) menyusun strategi alternatif pengembangan Agrowisata Salak Sibetan. Penentuan lokasi penelitian secara *purposive sampling* yang terletak di Banjar Dukuh, Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Metode penentuan sampel secara *snowball sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 4 orang yang terdiri dari 1 kepala desa dan 3 pengelola agrowisata. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yaitu (1) pengumpulan data sekunder dengan metode studi dokumen dan (2) pengumpulan data primer di lapangan dengan metode observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pengelolaan sumber daya pariwisata di Agrowisata Salak Sibetan dikelola oleh masyarakat banjar adat yang masih mempertahankan nilai-nilai serta tradisi yang berlaku di banjar. Sebagai destinasi wisata yang berbasis masyarakat, maka perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya yang dimiliki dikelola secara langsung oleh masyarakat. (2) Strategi alternative pengembangan Agrowisata Salak Sibetan berdasarkan analisis SWOT sebagai berikut: (a) Strategi SO (*strength opportunities*): Mengoptimalkan pengembangan keanekaragaman jenis salak dan potensi alam Pemukuran, Ceburan serta Pal, membentuk kelompok sadar

agrowisata di lingkungan banjar Dukuh, mengkemas potensi seni angklung dan genjek yang ada. (b) Strategi WO (*weakness, opportunities*): membentuk organisasi pengelola agrowisata yang lebih profesional, menggarap berbagai potensi yang dimiliki, menambah fasilitas sesuai standar pariwisata (pasar souvenir, kamar mandi/toilet, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki kompetensi dibidang pariwisata). (c) Strategi ST (*strength threat*): menawarkan berbagai potensi yang ada kepada pihak luar dan mengadakan studi banding ke destinasi wisata sejenis. (d) Strategi WT (*weakness threat*): meningkatkan kesadaran wisata berkelanjutan masyarakat Banjar Dukuh dan mengajukan proposal pengajuan dana.

Hastuti (2013) melakukan penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Salak Pondoh Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Penelitian ini bertujuan (1) Mengetahui perkembangan salak Pronojiwo Lumajang dan peluang pengembangan salak Pronojiwo Lumajang tersebut di era ASEAN-China Free Trade Area. (2). Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan salak Pronojiwo Lumajang ditinjau dari sisi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta peluang (*opportunity*) dan ancaman (*treths*) (3). Menentukan strategi yang sesuai untuk pengembangan salak Pronojiwo Lumajang. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah metode studi kasus. Dalam penelitian ini populasi responden adalah petani salak di Kecamatan Pronojiwo, pedagang salak, petugas pertanian kecamatan dan petugas pertanian kabupaten. Dari jumlah petani yang ada kemudian ditentukan sample dengan menggunakan metode *Sample Random Sampling* (acak sederhana) sebanyak 40 petani yang diharapkan dapat mewakili dan menjelaskan keseluruhan populasi yang ada. Metode yang

digunakan adalah survei data yang dikumpulkan melalui analisa dokumen; observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir (2006 – 2010) menunjukkan bahwa Perkembangan luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Salak Pondoh di Kecamatan pronojiwo Kab Lumajang mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu rata-rata kenaikannya sebesar 21,25% tiap tahunnya. Dengan mempergunakan analisis SWOT, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi terhadap pengembangan salak di Kabupaten Lumajang antara lain: kekuatan : Sumber daya lahan, kelembagaan kelompok tani, pemasaran hasil, lokasi sentra, sumberdaya manusia, varietas salak, komoditas tropis; kelemahan: Produksi, bibit, pemupukan berimbang, alat penyimpan buah, manajemen usahatani, permodalan, luas areal salak, kontinuitas produksi; peluang: Paket teknologi, kebijakan pemerintah, lembaga perkreditan dan Infrastruktur jalan; dan ancaman: penangkaran bibit, agroindustri, pesaing dan transportasi. Dari kondisi tersebut, maka strategi yang sesuai adalah strategi agresif, yaitu yaitu kegiatan untuk memperluas perusahaan dengan cara membangun lokasi yang lain, dan meningkatkan jenis produk serta jasa. Perusahaan dapat memperluas pasar, fasilitas produksi dan teknologi melalui pengembangan internal maupun eksternal.

2.5. Kerangka Berpikir Penelitian

Kecamatan Rambah Samo merupakan daerah penghasil salak paling besar di Rokan Hulu, dimana salah satu sentra produksinya berada di desa Rambah Baru. Namun saat ini petani salak pondoh di Desa Rambah Baru mengalami kendala dalam pengelolaan atau budidaya salak dengan hasil produksi yang

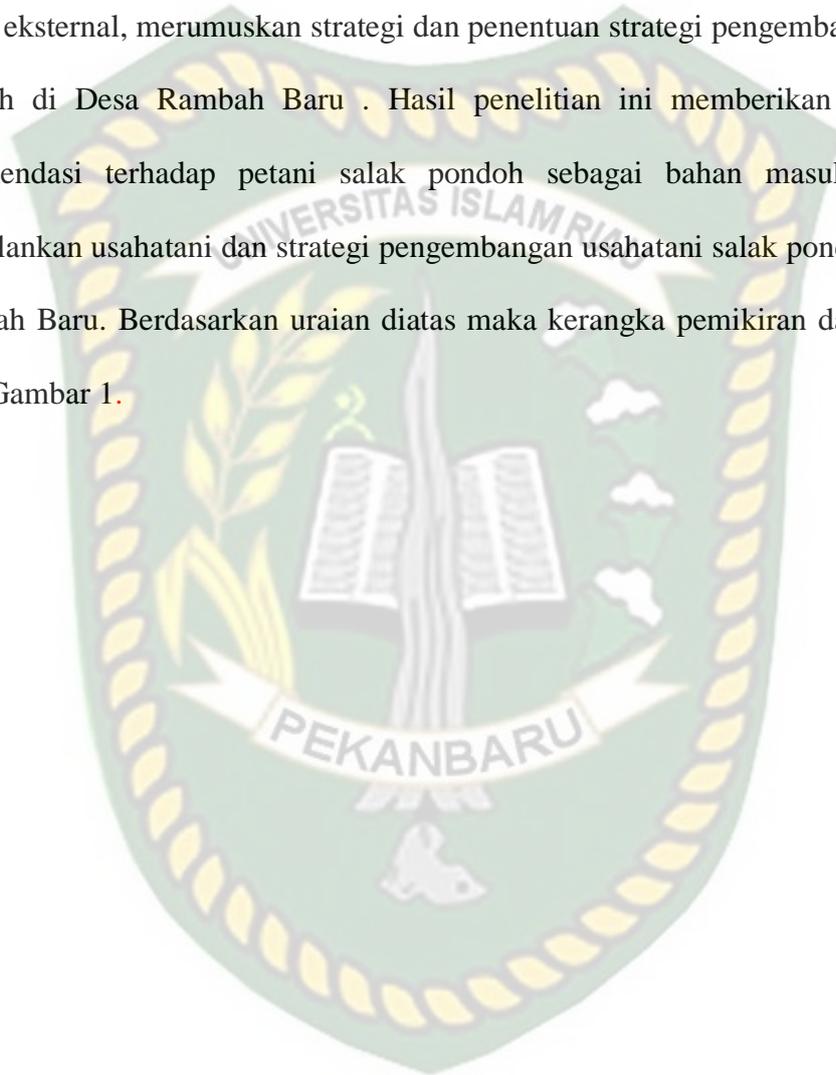
cenderung menurun. Penurunan produksi dipengaruhi dari dari keinginan petani dalam melakukan pemupukan serta perawatan yang kurang teratur, sehingga produksi buah salak tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena petani salak beranggapan bahwa tanpa melakukan perawatan yang baik pun buah salak sudah cukup menguntungkan.

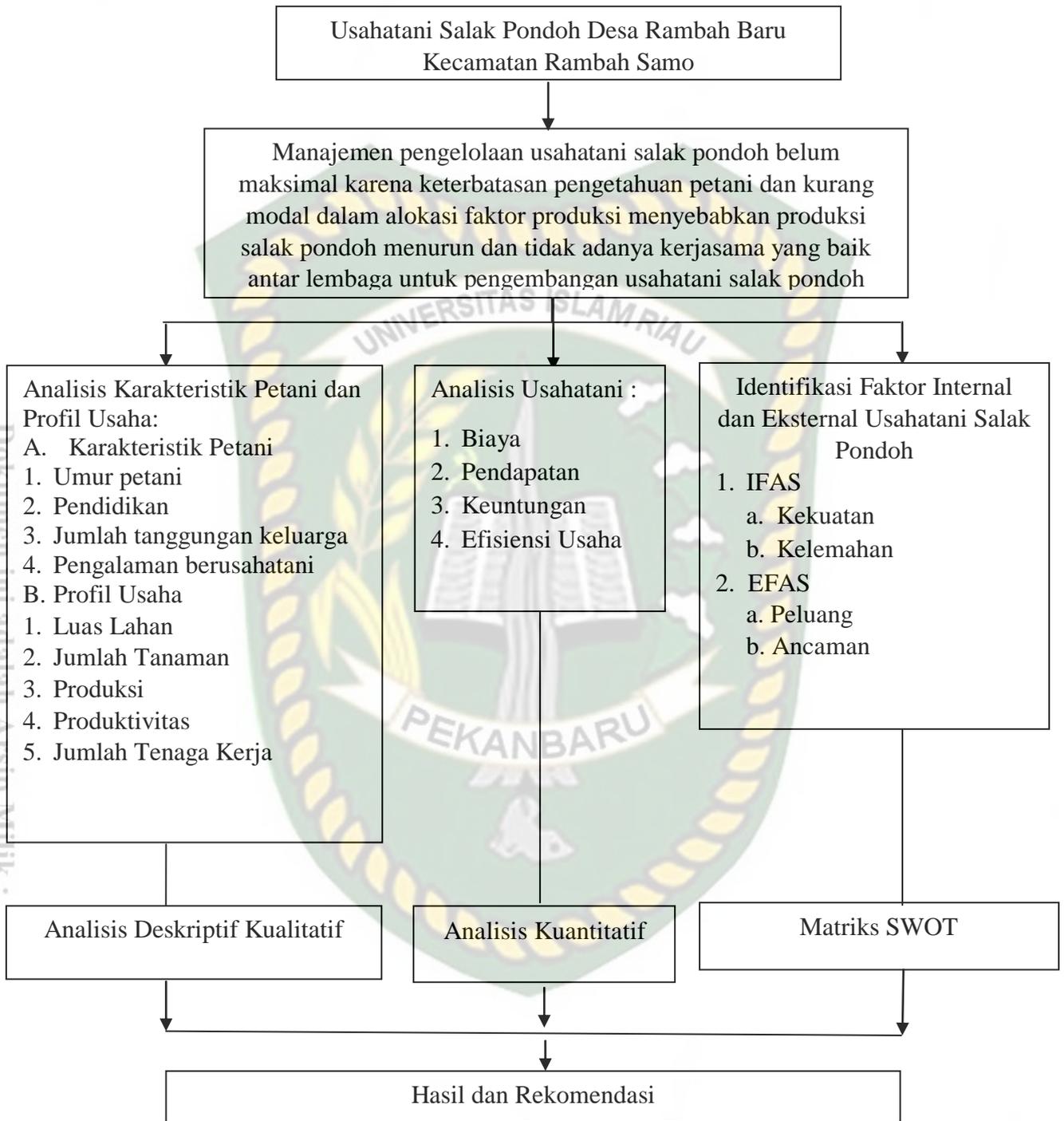
Manajemen petani dalam mengusahakan salak belum maksimal, masih keterbatasan mendapatkan bibit yang unggul dan permasalahan pada input produksi pupuk yang belum maksimal penggunaannya. Selain itu sistem penanaman salak pondoh di desa Rambah Baru saat ini umumnya masih sangat sederhana dan terkesan kurang serius menjalaninya. Seharusnya petani lebih serius dalam mengusahakan salak pondoh dengan manajemen usahatani yang baik, pemerintah melalui dinas pertanian memberikan bimbingan dalam mengelola usahatani salak pondoh. Manajemen usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Pengembangan salak pondoh di Desa Rambah Baru dapat dilaksanakan dengan kerjasama anatar lembaga terkait baik pemerintah daerah, penyuluh pertanian, kepala desa dan petani. Dengan terjadinya kerjasama maka dapat memberikan dorongan petani dalam berproduksi salak pondoh, inovasi budidaya juga dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi serta untuk mengembangkan ekonomi desa Rambah Baru dapat membentuk kebun agrowisata salak pondoh.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, kuantitatif dan matrik SWOT. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis

karakteristik petani salak pondoh, profil usaha Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis usahatani (biaya, pendapatan, keuntungan dan efisiensi usahatani). Analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal, merumuskan strategi dan penentuan strategi pengembangan salak pondoh di Desa Rambah Baru . Hasil penelitian ini memberikan saran dan rekomendasi terhadap petani salak pondoh sebagai bahan masukan dalam menjalankan usahatani dan strategi pengembangan usahatani salak pondoh di desa Rambah Baru. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode, Tempat dan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian dilaksanakan di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi salak pondoh di Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yang dimulai dari bulan Juli sampai November 2020, dengan tahapan kegiatan meliputi penyusunan usulan penelitian, pengumpulan data di lapangan, tabulasi data dan analisis data, penulisan laporan, seminar proposal, seminar hasil penelitian, perbaikan dan perbanyakan laporan.

3.2. Teknik Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan survei pendahuluan jumlah petani salak pondoh sebanyak 30 petani. Metode pemilihan responden dilakukan secara sensus dimana seluruh petani salak pondoh dalam penelitian ini sebanyak 30 petani dijadikan responden. Sedangkan pengambilan kebijakan dan strategi dengan jumlah responden 3 orang yaitu, penyuluh pertanian, kepala desa dan ketua kelompok tani, sehingga total keseluruhan responden sebanyak 33 orang.

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani yang diwawancarai secara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya dan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Data primer yang meliputi: karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga), penggunaan peralatan dan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida), tenaga kerja, biaya produksi, jumlah produksi dan harga jual salak pondoh, faktor internal kekuatan dan kelemahan, faktor eksternal peluang dan ancaman.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait (Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Kantor Desa, Publikasi Penelitian dan Laporan), yang dianggap perlu untuk menunjang penelitian ini meliputi: Data luas lahan dan produksi, Keadaan geografis daerah penelitian, Jumlah penduduk, Tingkat pendidikan penduduk, dan Keadaan sosial ekonomi penduduk setempat dan data lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman agar tidak menimbulkan pengertian yang berbeda sekaligus memudahkan dalam penyusunan serta pelaksanaan penelitian ini maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

1. Usahatanisalak pondoh adalah suatu kegiatan membudidayakan tanaman salak pondoh yang dilakukan oleh petani dengan mengorganisir lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen dengan tujuan memperoleh keuntungan.

2. Petani salak pondoh adalah semua petani yang mengelola usaha salak pondoh dengan kegiatan membudidayakan tanaman tersebut pada suatu lahan dengan mengorganisir modal, tenaga kerja dan manajemen yang berorientasi pada pasar hingga menghasilkan produk dan memperoleh keuntungan dari usahataniya (orang).
3. Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani salak pondoh (tahun)
4. Tingkat pendidikan petani adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh dan diselesaikan oleh petani (tahun).
5. Jumlah tanggungan keluarga adalah total orang yang berada dalam satu keluarga (jiwa).
6. Pengalaman usahataninya petani adalah lamanya petani berusahatani salak pondoh dihitung dalam jumlah tahun sejak petani mulai melakukan usahatani salak pondoh (tahun).
7. Sarana produksi adalah seluruh input yang meliputi : bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan peralatan yang digunakan dalam usahatani salak pondoh dalam satu kali periode produksi (tahun).
8. Luas garapan adalah luas lahan produksi atau area pertanian yang digunakan oleh petani untuk menanam salak pondoh (ha).
9. Jumlah tanaman adalah banyaknya tanaman salak pondoh yang ditanam dalam kebun petani (batang/ha).
10. Pupuk adalah sejumlah nutrisi atau unsur harakimiawi yang digunakan petani dalam usahatani salak pondoh (kg/ha/tahun).

11. Pestisida adalah bahan kimiawi untuk mengendalikan, menolak atau membasami organisme pengganggu tanaman salak pondoh (liter/ha/tahun).
12. Jumlah tenaga kerja adalah curahan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani salak pondoh baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga (HOK/ha/tahun).
13. Biaya penyusutan mesin dan alat pertanian adalah selisih nilai beli alat dengan nilai sisa yang dibandingkan dengan masa pakai alat tersebut dalam kurun waktu tertentu (Rp/tahun)
14. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya produksi yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi atau satu kali priode produksi dan jumlahnya tergantung pada volume produksi. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya variabel adalah bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja (Rp/ha/tahun).
15. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi dan besar biaya tidak tergantung dari besar atau kecilnya produksi. Yang termasuk dalam biaya tetap berupa sewa lahan dan penyusutan alat (Rp/ha/tahun).
16. Total biaya produksi usahatani salak pondoh adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani salak pondoh satu kali priode produksi, biaya berupa biaya variable dan biaya tetap (Rp/ha/tahun)
17. Produksisalak pondoh adalah jumlah output atau hasil panen dari salak pondoh dengan jumlah berdasarkan luas lahan yang dihitung dalam satuan berat (kg/ha/tahun).

18. Produktivitas adalah kemampuan lahan menghasilkan salak pondoh yang diukur dengan cara membagi antara produksi di bagi dengan luas lahan (kg/ha)
19. Harga jual salak adalah nilai tukar buah salak pondoh per kilogram pada waktu petani menjual hasil produksi yang dinilai dalam satuan rupiah (Rp/kg).
20. Penerimaan adalah hasil produksi di kali dengan harga jual salak pondoh (Rp/ha/tahun).
21. Keuntungan adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi (Rp/ha/tahun).
22. Efisiensi usahatani adalah perbandingan pendapatan dengan biaya produksi usahatani salak pondoh.
23. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis dimasa yang akan datang.
24. Faktor internal adalah faktor bagian dalam usahatani salak pondoh yang mempengaruhi peningkatan produksi salak pondoh dalam indikator kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usahatani salak pondoh.
25. Faktor eksternal adalah faktor bagian luar dari usahatani yang mempengaruhi peningkatan produksi salak pondoh dalam indikator peluang dan ancaman yang dihadapi petani dalam usahatani salak pondoh.
26. Kekuatan (*Strength*) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari usahatani dalam melakukan usahatani salak pondoh.

27. Kelemahan (*Weakness*) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari usahatani dalam melakukan usahatani salak pondoh.
28. Peluang (*Opportunity*) adalah situasi atau kondisi yang merupakan peluang diluar usahatani dan memberikan kesempatan berkembang bagi usahatani salak pondoh dimasa depan.
29. Ancaman (*Theat*) adalah situasi atau kondisi yang merupakan ancaman bagi usahatani yang harus dihadapi namun datang dari luar usahatani dan dapat mengancam eksistensi usahatani salak pondoh di masa depan.
30. Strategi peningkatan produksi salak pondoh adalah hal-hal yang dapat digunakan sebagai langkah untuk meningkatkan produksi salak pondoh.

3.5. Analisi Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan dengan wawancara kepada petani salak pondoh menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sesuai dengan tujuan penelitian maka digunakan perhitungan dibawah ini:

3.5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Salak Pondoh

Karakteristik petani dan profil usahatani salak pondoh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan keadaan atau gambaran mengenai karakteristik petani dan profil usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Karakteristik patani yang dianalisis antara lain meliputi: umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan profil usahatani salak pondohyang dianalisis antara lain meliputi seperti: luas lahan, jumlah tanaman, produksi, dan produktivitas.

3.5.2. Analisis Usahatani Salak Pondoh

Dalam menganalisis usahatani dengan menghitung biaya, pendapatan, keuntungan dan efisiensi usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo dianalisis dengan deskriptif kuantitatif yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total (*total cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pada usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru. Soekartawi (2006), menyatakan bahwa biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots (1)$$

$$TC = (X1.P_{X1}) + (X2.P_{X2}) + (X3.P_{X3}) + (X4.P_{X4}) + D \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- TC = Total biaya produksi (Rp/Ha/Tahun)
- TVC = Biaya variabel (Rp/Ha/Tahun)
- TFC = Biaya tetap (Rp/ha/tahun)
- X1 = Jumlah Bibit(Batang/ha)
- P_{X1} = Harga Bibit (Rp/batang)
- X2 = Jumlah pupuk (kg/ha/tahun)
- P_{X2} = Harga pupuk (Rp/kg)
- X3 = Jumlah pestisida (liter/ha/tahun)
- P_{X3} = Harga pestisida (Rp/liter)
- X4 = Jumlah tenaga kerja (HOK/ha/tahun)

P_{x4} = Upah tenaga kerja (Rp/HOK)

D = Nilai penyusutan alat (Rp/tahun)

Untuk menghitung penyusutan alat-alat pertanian digunakan rumus yang dikemukakan oleh Hernanto (1996), dengan rumus:

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

D : Depresiasi atau penyusutan alat dan mesin (Rp/unit/tahun)

NB : Harga Beli (Rp/unit)

NS : Nilai Sisa (20% dari Harga Beli) (Rp/unit/tahun)

UE : Usia Ekonomis (Tahun)

2. Pendapatan (*Gross Income*)

Pendapatan kotor (*gross income*) atau penerimaan (*total revenue*) merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual salak pondoh pada suatu periode tertentu. Pendapatan kotor yang dihitung menggunakan rumus menurut Soekartawi (2001), yaitu:

$$TR = Y \cdot P \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TR = Pendapatan kotor/ penerimaan (Rp/ha/tahun)

Y = Produksi salak (Kg/ha/tahun)

P = Harga jual salak (Rp/kg)

3. Keuntungan (*net income*)

Pendapatan bersih (*net income*) atau keuntungan (*profit*) merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran usaha, keuntungan berguna untuk mengukur

imbangan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi (Suratiyah, 2015). Untuk menghitung keuntungan pada usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru di gunakan rumus menurut sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- π = Keuntungan (Rp/ha/tahun)
- TR = Pendapatan (Rp/ha/tahun)
- TC = Total biaya produksi (Rp/ha/tahun)

4. Efisiensi Usahatani (RCR)

R/C Ratio atau (RCR) menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 1996). Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru menggunakan perhitungan *Return Cost Ratio* menurut Soekartawi (1991) sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- RCR = *Return Cost Ratio*
- TR = Pendapatan (Rp/ha/tahun)
- TC = Total biaya produksi (Rp/ha/tahun)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

RCR > 1 berarti usahatani salak pondoh sudah efisien dan menguntungkan.

RCR = 1 berarti usahatani salak pondoh berada pada titik impas (BEP).

RCR < 1 berarti usahatani salak pondoh tidak menguntungkan (rugi).

3.5.3. Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh

Berdasarkan tujuan penelitian ini dengan mengetahui strategi pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan mengetahui analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan menggunakan Analisis SWOT (*SWOT Analysis*).

a. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan yang ditemui dalam pengembangan usahatani salak pondoh. Faktor tersebut dievaluasi menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dengan langkah sebagai berikut (David, 2002) :

- a. Menentukan faktor kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*).
- b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot). Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah : 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal, dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal.
- c. Memberikan skala rating 1 sampai 4 pada setiap faktor, untuk menunjukkan apakah faktor tersebut mewakili kelemahan utama (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), dan kekuatan utama (peringkat = 4). Pemberian peringkat didasarkan atas kondisi atau keadaan pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru
- d. Mengalikan bobot dengan rating untuk mendapatkan skor tertimbang

e. Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi internal sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi internal yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari pada 2,5 menunjukkan bahwa kondisi internal selama ini masih lemah, sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan kondisi internal kuat.

b. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor sebagai berikut : (1) lingkungan makro yang terdiri dari kebijakan pemerintah, ekonomi sosial dan teknologi, (2) lingkungan mikro yang terdiri dari pesaing, kreditur, pelanggan, kondisi pasar, tenaga kerja, bahan baku produksi, serta (3) lingkungan usaha berupa hambatan usaha, kekuatan pembeli, dan adanya produk substitusi. Hasil analisis eksternal digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang ada, dan strategi untuk mengatasi ancaman dan memanfaatkan peluang yang ada dalam pengembangan usahatani salak pondoh. Tahapan dalam mengevaluasi faktor eksternal sesuai prosedur David (2002) sebagai berikut :

- a. Menentukan faktor utama yang berpengaruh penting pada kesuksesan dan kegagalan usaha yang mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan melibatkan beberapa responden terbatas.
- b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot). Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah : 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor

vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal, dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal.

- c. Memberikan peringkat (rating) 1 sampai 4 pada peluang dan ancaman untuk menunjukkan seberapa efektif strategi mampu merespon faktor-faktor eksternal yang berpengaruh tersebut. Nilai peringkat berkisar antara 1 sampai 4, nilai 4 jika jawaban rata-rata dari responden sangat baik dan 1 jika jawaban menyatakan buruk.
- d. Menentukan skor tertimbang dengan cara mengalikan bobot dengan rating
- e. Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi eksternal sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi eksternal yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari pada 2,5 menunjukkan bahwa kondisi eksternal selama ini masih lemah, sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan kondisi eksternal kuat.

c. Analisis SWOT (*SWOT Analysis*)

Analisis SWOT digunakan untuk menentukan alternatif strategi pengembangan usahatani salak pondoh yang merupakan lanjutan dari analisis IFE dan EFE. Untuk merumuskan strategi dapat menggunakan matrik swot lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matrik SWOT Perumusan Strategi

Internal Eksternal	Strength (S) (Kekuatan)	Weakness (W) (Kelemahan)
Opportunity (O) (Peluang)	S-O Strategi Strategi yang menggunakan faktor kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	W-O Strategi Strategi untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan cara mengatasi faktor kelemahan yang ada
Threats (T) (Ancaman)	S-T Strategi Strategi untuk menggunakan faktor kekuatan yang dimiliki guna menghindari ancaman	W-T Strategi Strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

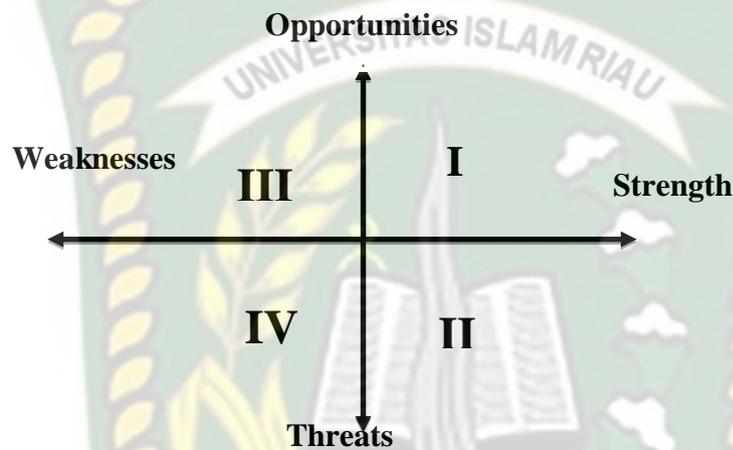
Sumber: Rangkuti (2006)

Perumusan alternatif strategi dilakukan dengan menggabungkan antara dua faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman), sehingga dihasilkan; (a) strategi S-O menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, (b) strategi W-O mengatasi kelemahan untuk memanfaatkan peluang, (c) strategi S-T menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman, dan (d) strategi W-T mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman.

d. Penentuan Strategi Pengembangan

Hasil penentuan rencana strategi pada matrik SWOT merupakan acuan bagi langkah-langkah dalam pelaksanaan pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo saat ini. Dalam pelaksanaan pembangunan suatu wilayah, organisasi Pemerintah sering dihadapkan kepada berbagai keterbatasan sumberdaya seperti dana. Menentukan strategi pengembangan dengan menentukan; (1) Nilai pembobot didapat dengan menjumlahkan pembobotan (bobot x rating) untuk faktor-faktor kekuatan,

kelemahan, peluang dan ancaman, (2) Nilai axis didapat dari penjumlahan total nilai kekuatan ditambah total nilai kelemahan, (3) Nilai ordinat didapat dengan menjumlahkan total nilai peluang ditambah total nilai ancaman, (4) Kuadran dimana terdapat titik pertemuan nilai axis dengan ordinat menunjukkan pilihan strategi pengembangan. Serperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembagian Kuadran Strategi pada Analisis SWOT

Kuadran I= Strategi agresif yaitu pengembangan dengan memanfaatkan kekuatan secara optimal untuk meraih peluang yang ada

Kuadran II = Strategi diversifikasi yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman

Kuadran III = Strategi defensif yaitu usaha-usaha yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif serta menghindari ancaman

Kuadran IV = Strategi turnaround, strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis

Desa Rambah Baru merupakan salah satu desa dari 14 desa di Kecamatan Rambah Samo. Desa Rambah Baru memiliki luas lahan 505,55 ha, merupakan salah satu daerah transmigrasi di Kabupaten Rokan Hulu. Jarak dari desa Rambah Baru ke Kota Kecamatan Rambah Samo sekitar 2 Km dengan waktu tempuh 5-10 menit.

Desa Rambah Baru memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Marga Mulya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rambah Samo
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rambah Samo Barat
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pasir Makmur

Desa Rambah Baru dilihat dari topografi dan kontur tanah sebagian besar daerah datar dan sedikit bergelombang dengan kondisi tanah yang subur, jenis tanah di desa Rambah Baru terdiri dari tanah Podsolik Merah Kuning (PMK) dan Hidrofik kelabu dengan pH tanah berkisar 4,5-6, kemiringan lahan 8-14% dengan ketinggian 25-75 m dpl. Jika dilihat dari kondisi tanah dan iklim desa Rambah Baru cocok sebagai lahan pertanian. Rata-rata curah hujan pertahun sebesar 2000-3000 milimeter dengan jumlah hari hujan 139 hari dan rata-rata suhu udara sebesar 34-30° C. Keadaan alam yang dimiliki oleh Desa Rambah Baru yang menjadikan Desa ini sebagai sentra pengembangan usahatani salak pondoh.

4.2 Jumlah Penduduk

Demografi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu wilayah apalagi didalam pembangunan sekitar kelurahan, sebab itu demografi adalah invistasi yang sangat menentukan terhadap proses pembangunan. Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan nasional, karena selain sebagai objek, penduduk juga merupakan subjek dalam pembangunan. Jumlah penduduk Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018 secara keseluruhan menurut tingkat pendidikan adalah sebanyak 2.834 jiwa. Jumlah penduduk Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompo Umur dan Jenis Kelamin Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2018

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Orang)		Total (Orang)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Belum Produktif (< 15)	317	268	585
2	Produktif (15 – 64)	1.143	1.051	2.194
3	Tidak Produktif (>64)	36	19	55
Total (Orang)		1.496	1.338	2.834

Sumber: Kantor Desa Rambah Baru, 2019

Pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Rambah Baru diketahui jumlah penduduk sebanyak 2.838 jiwa, dengan perincian penduduk laki-laki sebanyak 1496 jiwa dan perempuan berjumlah 1.338 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 704 KK (Kantor Kepala Desa Rambah Baru, 2019). Jumlah penduduk yang berada pada rentang usia produktif (15 – 64 tahun) adalah sebanyak 2.194 jiwa, sedangkan yang belum produktif (0 – 14 tahun) adalah sebanyak 585 jiwa, dan penduduk yang tidak produktif adalah sebanyak 55 jiwa. *Dependency ratio* diperoleh sebesar 29,17 % yang artinya setiap 100 orang

penduduk yang produktif harus menganggung beban ketergantungan 30 orang penduduk yang non produktif. Sedangkan *sex ratio* diperoleh sebesar 111,80%, artinya dalam 100 penduduk wanita di Desa Rambah Baru terdapat 112 penduduk pria. Jumlah penduduk desa Rambah Baru dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, lebih jelasnya pada Tabel 5.

Tabel 5. Dsistribusi Penduduk Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Menurut Pendidikan Tahun 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	PAUD	130,00	4,59
2	TK	213,00	7,52
3	SD	630,00	22,23
4	SMP/Sederajat	600,00	21,17
5	SMA/Sederajat	305,00	10,76
6	Akademi	55,00	1,94
7	Tidak Sekolah	901,00	31,79
Jumlah		2.834,00	100,00

Sumber: Kantor Desa Rambah Baru, 2019

Dari Tabel 5 dapat diperoleh informasi bahwa masih banyak masyarakat Desa Rambah Baru yang tidak memiliki pendidikan mencapai 901 jiwa dengan persentase 32,79%, dan untuk jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah pada jenjang pendidikan SD yaitu sebanyak 630 jiwa atau 22,23%, SMP sebanyak 600 jiwa atau 21,17%.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rambah Baru, dimana jenjang pendidikan perguruan tinggi hanya 1,94% karena tidak adanya kecukupan ekonomi yang memadai untuk meneruskan pendidikan dan masih rendahnya kesadaran ataupun motivasi yang dimiliki masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat akan pendidikan maka diperluka pelatihan dan

pembinaan tentang pentingnya pendidikan. Hal ini sangat diperlukan karena masyarakat Desa Rambah Baru masih banyak yang tidak lulus Sekolah Dasar (SD).

4.3. Tata Guna Lahan

Desa Rambah Baru memiliki luas lahan 503,55 Ha, yaitu digunakan untuk untuk perkarangan, sawah irigasi, sawah tadah hujan dan tegalan. Adapun luas penggunaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan di Desa Rambah Baru Tahun 2018

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Perkarangan	263,00	52,23
2	Sawah Irigasi	224,75	44,63
3	Sawah Tadah Hujan	6,30	1,25
4	Tegalan	9,50	1,89
Jumlah		503,55	100,00

Sumber: Kantor Desa Rambah Baru, 2019

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa penggunaan luas lahan terbanyak adalah pada penggunaan lahan untuk perkarangan yaitu seluas 263 Ha dengan persentase 52,53%, kemudian untuk penggunaan lahan sawah irigasi seluas 224,75 Ha atau 44,63%, dan penggunaan luas lahan terkecil adalah penggunaan lahan sawah tadah hujan seluas 6,3 ha atau 1,25%.

4.4. Mata Pencaharian Penduduk

Salah satu yang menentukan pendapatan penduduk adalah mata pencarian, mata pencarian penduduk Penduduk di Desa Rambah Baru bekerja di berbagai bidang, seperti: petani, PNS, pegawai swasta, pedagang, dan lain-lain. Pada Tahun 2016 penduduk Desa Rambah Baru banyak bekerja pada bidang lain-lain seperti wiraswasta, tukang dan pekerjaan lainnya sebanyak 1.020 jiwa. Untuk

melihat lebih rinci mata pencaharian penduduk Desa Kubang Jaya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Rambah Baru Tahun 2018.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	990	34,93
2	PNS	162	5,72
3	Pegawai Swasta	341	12,03
4	Pedagang	321	11,33
5	Lain-Lain	1.020	35,99
Jumlah		2.834	100,00

Sumber: Kantor Desa Rambah Baru, 2019

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa mata pencaharian terbanyak adalah bekerja pada bidang lain-lain seperti wiraswasta, tukang sebanyak 1.020 jiwa atau 35,99%, selanjutnya adalah bekerja pada bidang pertanian sebanyak 990 jiwa atau 34,93% , dan mata pencaharian terkecil adalah sebagai PNS sebanyak 162 jiwa atau 5,72%.

4.5. Keadaan Pertanian

Pertanian mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian di Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo, mayoritas penduduk menggantungkan pendapatan pada bidang pertanian secara luas. Usaha yang dilakukan masyarakat sebagai petani kelapa sawit, salak, padi, petani sayur-sayuran dan berkerja dibidang pertanian. Luas lahan pertanian yang di usahan masyarakat Rambah Baru lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Lahan Pertanian di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo

No	Keterangan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Kelapa Sawit	186,45	37,85
2	Padi	231,05	46,91
3	Salak	68,50	13,91
4	Sayuran	6,55	1,33
Jumlah		492,55	100,00

Sumber: Kantor Desa Rambah Baru, 2019

4.6. Sarana dan Prasarana

Secara umum tingkat perkembangan suatu wilayah dapat dilihat dari ketersediaan beberapa fasilitas yang ada di Desa tersebut. Perkembangan sosial ekonomi juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap sarana dan prasarana yang ada. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo diuraikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sarana dan Prasarana di Desa Rambah Baru Tahun 2018.

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
1	Kantor Desa	1
2	PAUD	1
3	TK	1
4	SD	1
5	MDA	1
6	Mushalla	4
7	Masjid	3
8	Lapangan Sepak Bola	2
9	Lapangan Volly	1
10	Posyandu/Puskesmas	2

Sumber: Kantor Desa Rambah Baru, 2019

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang ada di Desa Rambah Baru cukup memadai, mulai dari kantor desa, sarana pendidikan, sarana olahraga dan sarana kesehatan yang tersedia cukup lengkap. Hal tersebut mendukung masyarakat di Desa Rambah Baru dalam melakukan aktivitas dan kebutuhan masyarakat Desa Rambah Baru.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Salak Pondoh

Pada dasarnya dalam menjalankan suatu usahatani sangat ditentukan oleh bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh para pelaku usaha, karena pelaku usaha adalah sumber daya manusia yang merupakan pelaku utama dalam mengelola usahatani salak pondoh.

Karakteristik tersebut akan menentukan bagaimana merencanakan, mengatur dan menjalankan usaha tersebut sesuai dengan tujuan ataupun visi dan misi dari usaha yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, beberapa kriteria karakteristik identitas petani dan pedagang yang secara umum tentang keadaan yang dimiliki pengusaha yang ikut menentukan keberhasilan usahatani salak pondoh, meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah anggota keluarga, adapun karakteristik responden pada usahatani salak pondoh. Analisis profil usahatani meliputi: luas lahan, jumlah tanaman, produksi dan produktivitas. Adapun karakteristik petani serta profil usahatani dijelaskan sebagai berikut:

5.1.1. Karakteristik petani

5.1.1.1. Umur

Umur dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menentukan produktif atau tidaknya seseorang. Umur juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatannya terutama terhadap pola pikir, kemampuan fisik untuk bekerja, bertindak dalam menerima dan mengadopsi inovasi. Petani yang memiliki umur produktif kemampuannya dalam

bekerja akan lebih baik diandingkan dengan petani yang tidak berumur produktif. Petani yang relatif muda pada umumnya lebih cepat dalam mengadopsi inovasi yang baru serta lebih dinamis dan tanggap terhadap perubahan lingkungannya, terutama yang berhubungan dengan usahatani, namun mereka relatif kurang berpengalaman dibandingkan petani yang berumur tua. Karakteristik petani salak pondoh berdasarkan kelompok umur di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Petani Salak Pondoh Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020

No	Umur	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1	29-34	3	10,00
2	35-40	9	30,00
3	41-46	6	20,00
4	47-52	4	13,33
5	53-58	6	20,00
6	59-64	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok umur petani terbanyak berada pada rentang umur 35-40 tahun sebanyak 9 jiwa (30%), selanjutnya pada rentang umr 41-46 tahun sebanyak 6 jiwa (20%), rentang umur 53-58 tahun sebanyak 6 jiwa (20%) dan terkecil yaitu pada rentang 59-64 tahun sebanyak 2 orang (6,67%) (lampiran 1). Kelompok umur rata-rata 45 tahun menunjukkan bahwa petani memiliki umur yang produktif. Umumnya petani yang memiliki usia yang produktif dan lebih muda akan memiliki fisik yang kuat dibandingkan dengan petani yang memiliki usia yang sudah lanjut. Selain itu petani yang memiliki usia produktif akan lebih mudah dalam menerima inovasi baru dan mudah dalam mengambil keputusan untuk usahatannya.

5.1.1.2. Lama Pendidikan

Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang diambil, terutama dalam menerapkan inovasi baru yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani. Produktivitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan yang digunakan atau kekuatan fisik yang dimiliki, tetapi juga ditentukan oleh pendidikan yang pernah dilaluinya. Pendidikan menggambarkan tingkat pengetahuan, wawasan dan pandangan seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Mosher (1987) bahwa pendidikan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam mengelola usahanya. Karakteristik petani dapat menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Petani Salak Pondoh Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.

No	Tingkat Pendidikan	Lama Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	SD	6	7	23,33
2	SMP	9	11	36,67
3	SMA	12	10	33,33
4	S1	16	2	6,67
Jumlah			30	100,00

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP sebanyak 11 jiwa (36,67%), kedua adalah SMA sebanyak 10 jiwa (33,33%), SD sebanyak 7 jiwa (23,33%) dan tingkat pendidkat S1 sebanyak 2 jiwa (6,67%) (Lampiran 1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan petani di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo tergolong masih rendah yaitu lama pendidikan rata-rata 9 tahun atau tingkat SMP. Tinggi

rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam mengelola atau menjalankan usahatani. Untuk itu diperlukan adanya pendidikan non formal bagi masyarakat disekitar Desa Rambah Baru seperti adanya penyuluhan dan pelatihan-pelatihan dalam mengelola usahatani yang baik, efektif dan efisien yang diberikan dan didukung oleh pemerintah setempat maupun kabupaten/provinsi.

5.1.1.3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani agar memperoleh hasil yang optimal, karena semakin lama pengalaman seseorang dalam melakukan usahatani maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan yang baik dalam menjalankan usahatani. Soekartawi (2003) mengatakan pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Pengusaha yang sudah lama dalam menjalankan usahatani akan lebih mudah untuk menerapkan anjuran penyuluh, demikian pula dengan penerapan teknologi yang ada. Karakteristik petani salak pondoh menurut pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Petani Salak Pondoh Menurut Pengalaman Usahatani di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	4-5	10	33,33
2	6-7	12	40,00
3	8-9	8	26,67
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani para petani salak pondo di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo dapat

dikatakan cukup lama dan beragam, pengalaman berusahatani paling banyak yaitu pada rentang 6-7 tahun sebanyak 12 jiwa (40%), diikuti rentang pengalaman berusahatani 4-5 tahun sebanyak 10 jiwa (33,33%) dan terkecil pada rentang pengalaman 8-7 tahun sebanyak 8 jiwa (26,67%) (Lampiran 1). Petani salak pondoh sudah tergolong pengalaman dengan lama usahatani salak pondoh 6 tahun. Pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama mereka berusahatani maka akan semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki dalam berusahatani, yang secara langsung akan memengaruhi produksi dan pendapatan petani tersebut.

5.1.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja untuk mencari tambahan pendapatan (Wirosuhardjo, 1996). Jumlah tanggungan keluarga adalah total jumlah anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak serta tanggungan lainnya. Dimana seluruh kebutuhan hidupnya masih ditanggung oleh kepala keluarga. Karakteristik petani menurut jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Petani Salak Pondoh Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.

No	Jumlah tanggungan	Jumlah jiwa	Persentase (%)
1	1-2	21	70.00
2	3-4	9	30.00
Jumlah		30	100.00

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani salak pondoh di Desa Ramba Baru Kecamatan Rambah Samo mempunyai jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak dua jiwa dengan distribusi terbanyak yaitu pada jumlah tanggungan 1-2 jiwa sebanyak 21 jiwa (70%) dan 3-4 jiwa sebanyak 9 jiwa (30%) (Lampiran 1). Dalam hal ini, jumlah tanggungan keluarga petani secara langsung akan mempengaruhi jumlah pengeluaran keluarga. Semakin besar tanggungan keluarga, maka akan semakin besar pula tingkat pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun sebaliknya. Namun jika dilihat dari tabel jumlah tanggungan keluarga petani sebanyak 1-2 jiwa yang artinya petani tidak memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sangat besar sehingga pengeluaran petani pun tidak terlalu besar.

5.1.2. Profil Usahatani Salak Pondoh

5.1.2.1. Luas Lahan

Luas lahan garapan, adalah luas lahan yang efektif yang diusahakan oleh petani untuk menanam salak pondoh. Bila dilihat dari perannya yang ideal, semakin luas lahan yang digunakan untuk berusahatani maka akan semakin besar kesempatan bagi petani untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Mubyarto (1998) menjelaskan lahan sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dapat dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan. Namun, bukan berarti semakin luas lahan yang digunakan maka semakin tinggi produksi.

Menurut Syahputra (1992), untuk menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani salah satunya adalah berdasarkan luas sempitnya lahan yang

diusahakan. Idealnya, semakin luas lahan garapan apabila terawat dengan baik maka akan semakin menguntungkan bagi kehidupan petani. Namun sebaliknya bila lahan sempit menjadikan petani berada dalam keadaan yang lemah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan oleh petani untuk tanama salak pondoh sangat bervariasi, dengan rentang luas lahan 1-4 hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Luas Lahan (Ha) Petani di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	29	96,67
2	3-4	1	3,33
Jumlah	1,5	30	100,00

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa luas lahan garapan petani salak pondoh adalah berkisar antara 1 – 4 hektar, dengan rata-rata luas lahan 1,5 hektar. Proporsi terbesar berada pada luas lahan 1-2 hektar sebanyak 29 jiwa (96,67%), selanjutnya proporsi luas lahan terkecil adalah petani yang memiliki luas lahan 3-4 hektar yang dimiliki oleh 1 jiwa (3,33%) (Lampiran 1).

5.1.2.2. Jumlah Tanaman Salak Pondoh

Jumlah tanaman adalah banyaknya tanaman salak yang ditanam oleh petani pada luas lahan yang diusahakan petani. Banyaknya jumlah tanaman dalam 1 hektar tergantung pada jarak tanam yang digunakan oleh petani. Pada umumnya dalam 1 hektar lahan dapat ditanami sebanyak 2.500 batang pohon salak. Akan tetapi dari hasil penelitian petani menanam lebih dari 2.500 batang dikarenakan terkadang tanaman mati dan busuk sehingga tidak bisa berproduksi. Untuk lebih

jelasnya tentang jumlah tanaman salak pondoh di Desa Rambah Baru dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Jumlah Tanaman Salak Pondoh/Luas Lahan (Ha) di Desa Rambah Baru Tahun 2020.

No	Jumlah Tanaman	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
1	2.300-2.965	12	40,00
2	2.966-3.631	4	13,33
3	3.632-4.297	3	10,00
4	4.298-4.963	3	10,00
5	4.964-5.629	7	23,33
6	5.630-6.295	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa rata-rata petani menanam 3,683 batang dimanadistribusi jumlah tanaman salak pondoh terbanyak yaitu pada jumlah tanaman 2300-2965 sebanyak 12 petani (40,00%), kemudian diikuti 4.964-5.629 dimiliki oleh sebanyak 7 petani (23,33%), proporsi jumlah tanaman terkecil yaitu 5.630-6.295 yang dimiliki oleh 1 petani (3,33%) (Lampiran 1). Perbedaan jumlah tanaman yang dibudidayakan oleh petani dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan oleh petani.

5.1.2.3. Produksi Salak Pondoh

Usaha pembangunan pertanian diarahkan pada upaya peningkatan produksi pertanian. Hal ini akan tercapai jika petani mau dan mampu mengubah cara berusahatani mereka dengan menerapkan ilmu dan teknologi pertanian yang senantiasa berubah (Banoewidjojo, 1979).

Jumlah dan mutu produksi sangat erat hubungannya dengan pendapatan petani disamping harga yang berlaku di pasar. Apabila produksi yang dihasilkan petani tinggi tanpa diikuti dengan harga yang layak tentu tidak akan dapat

meningkatkan pendapatan petani. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi semangat petani dalam berusaha. Dari analisis yang dilakukan diketahui bahwa rata-rata produksi salak pondoh adalah 5.820 kg/garapan/Thn atau sebanyak 4.021 kg/ha/Thn dengan harga jual rata-rata Rp. 11.000 per kilogram. Penggunaan tenaga kerja sebanyak 54,04 HOK/Thn dengan produktivitas tenaga kerja 74,41 kg/HOK/Thn. Jumlah produksi yang diperoleh masing-masing petani cenderung bervariasi, hal ini disebabkan karena luas lahan yang diusahakan petani berbeda. Perbedaan penggunaan teknologi, penggunaan sarana produksi yang berbeda dan teknik pengetahuan teknik budidaya petani.

5.2. Usahatani Salak Pondoh

Analisis usahatani dilakukan dengan menganalisis pendapatan, biaya, produksi dan efisiensi usahatani.

5.2.1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk dapat menghasilkan output atau produk. Faktor faktor produksi itu adalah barang ekonomis (barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka (*scarce*), sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan korbanan berupa uang. Biaya produksi yang dilakukan pada usahatani salak pondoh selama musim tanam.

Dalam penelitian yang dilakukan, biaya yang termasuk kedalam biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya suatu produksi, yang termasuk

kedalam biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan dan sewa lahan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-Rata Biaya, Produksi, endapatan dan KeuntunganUsahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.

No	Keterangan	Satuan	Jumlah	Harga	Nilai (Rp/Grpn/Thn)	Nilai (Rp/Ha/Thn)	%
A	Biaya Variabel						
	1. Bibit	Btg	3.683	8.000	29.464.000	19.642.667	57,67
	2. Pupuk:				-	-	-
	a. Pupuk Kandang	Kg	3.683	1.500	5.524.500	3.683.000	10,81
	b. Pupuk Urea	Kg	205	5.000	1.025.000	683.333	2,01
	c. Pupuk NPK	Kg	205	8.667	1.776.735	1.184.490	3,48
	d. Pupuk KCl	Kg	204	5.983	1.220.532	813.688	2,39
	e. Pupuk TSP	Kg	198	7.000	1.386.000	924.000	2,71
	3. Pestisida				-	-	-
	a. Diazinon	Liter	5	95.000	475.000	316.667	0,93
	b. Zinc Phospide	Liter	4	230.000	920.000	613.333	1,80
	c. Furadan	Kg	7	21.000	147.000	98.000	0,29
	5. Tenaga Kerja					-	-
	a. TKDK				5.588.459	3.725.639	10,94
	b. TKLK				3.327.959	2.218.639	6,51
	Total Biaya Variabel				50.855.184	33.903.456	99,53
B	Biaya Tetap					-	-
	Biaya Penyusutan				239.240	159.493	
	Total Biaya Tetap				239.240	159.493	0,47
	Total Biaya				51.094.424	34.062.949	100,00
C	Produksi	Kg			6.017	4.011	
D	Harga (Rp/Kg)				11.000	11.000	
E	Pendapatan Kotor				66.187.000	44.124.667	
F	Keuntungan				15.092.576	10.061.717	
G	Efisiensi (RCR)				1,30	1,30	

Biaya produksi petani dengan proporsi terbanyak adalah biaya penggunaan bibit salak pondoh yaitu senilai Rp. 19.642.667/ha/tahun atau sebesar 57,67% dari total penggunaan biaya produksi. Besarnya penggunaan bibit karena petani membeli bibit yang sudah siap ditanam. Proporsi penggunaan biaya terbesar kedua adalah penggunaan biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu senilai Rp. 3.725.639/ha/tahun atau 10,94%, selanjutnya adalah proporsi penggunaan biaya pupuk yaitu senilai Rp. 3.683.000/ha/tahun atau sebesar 10,81%, dan alokasi penggunaan biaya usahatani terkecil adalah biaya racun furadan senilai Rp.

98.000/ha/tahun atau sebesar 0,29%. Total biaya usahatani adalah sebesar Rp. 34.062.949/ha/tahun yang terdiri dari biaya variabel Rp. 33.903.949/ha/tahun dan biaya tetap senilai Rp. 159.493/ha/tahun.

5.2.2. Pendapatan

Penerimaan atau pendapatan kotor merupakan bagian yang diterima oleh petani atas korbanan yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produksi (Soekartawi, 2002). Pendapatan yang diterima petani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Dari hasil analisis diperoleh penerimaan yaitu sebanyak Rp.44.124.667/ha/tahun. Tingginya penerimaan petani salak pondoh di Desa Rambah Baru disebabkan karena harga jual salak pondoh yang masih cukup tinggi.

5.2.3. Keuntungan

Pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan sebanyak Rp.44.124.667/ha/tahun dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani salak pondoh sebesar Rp. 34.062.949/ha/tahun. Pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh petani salak pondoh di Desa Rambah Baru adalah sebanyak Rp. 10.061.717.

5.2.4 Efisiensi Usahatani

RCR (*Return Cost Ratio*) atau perbandingan antara penerimaan biaya adalah penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Dengan analisis ini dapat kita ketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak dan juga untuk mengetahui efisiensi dalam usahatannya. Usahatani dikatakan menguntungkan jika nilai R/C- rasio yang di dapat lebih besar atau sama dengan

1, sebaliknya belum menguntungkan jika nilai R/C-rasio yang di dapat kurang dari satu.

Berdasarkan analisis RCR pada Tabel 15 diketahui bahwa rasio antara pendapatan kotor dengan biaya produksi usahatani salak pondoh adalah sebesar 1,30. Hal ini bermakna bahwa setiap Rp. 1,00 alokasi biaya produksi akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,30 yang berarti usahatani salak pondoh menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

5.3. Strategi Pengembangan Salak Pondoh

Analisis faktor internal dan eksternal ini dilakukan untuk menyusun matriks *External Factor Evaluation* (EFE) dan matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE). Dalam penyusunan kedua matriks tersebut, terlebih dahulu harus mengidentifikasi faktor-faktor eksternal seperti peluang dan ancaman, dan faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan dari pasar tersebut.

5.3.1. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam yang dikuasai dan dapat dikendalikan oleh pelaku yang secara internal terlibat langsung dalam penyelenggaraan usaha. Beberapa faktor internal yang menjadi penentu dalam menunjang kekuatan Usahatani Salak Pondoh yaitu:

A. Kekuatan

1. Potensi sumber daya alam. Iklim dan keadaan alam di Desa Rambah Baru memiliki kesesuaian untuk berusahatani salah pondoh, selain itu sumberdaya lahan yang cukup dengan memanfaatkan lahan pekarangan dan kebun masyarakat sehingga memiliki potensi yang besar untuk di kembangkan dari segi luas tanam, selain keadaan alam keadaan sosial juga sangat mendukung

untuk pengembangan tanaman jika dilihat dari peluang pekerjaan dan bisnis salak pondoh. Dampak dari usaha tani salak pondoh juga tidak merusak lingkungan baik dari struktur tanah, air dan udara.

2. Harga Buah Terjangkau. Buah salak merupakan hasil dari tanaman hortikultura atau buah-buahan yang sering dijumpai di took buah atau dipasar, salak pondoh adalah salah satu buah yang banyak digemari masyarakat di Provinsi Riau dengan kandungan vitamin yang tinggi. Banyaknya peminat akan buah salak tapi tidak membuat harga buah salak mahal tetapi masih dapat dijangkau oleh banyak kalangan masyarakat. Harga salak yang terjangkau karena pasokan buahnya yang setabil karena salak merupakan tanaman tahunan yang dapat dipanen berulang kali pada pohon yang sama, selain itu buah salak yang dipanen dengan tangkainya tahan tidak busuk dalam waktu satu bulan sehingga mengurangi risiko dalam pemasarannya.
3. Kelembagaan Petani Tersedia. Kelompok tani sebagai kelembagaan petani salak pondoh sebagai wadah pemberdayaan petani. Kelompok tani sebagai wadah menyediakan informasi bagi petani dan menyampaikan melalui pendekatan metode kelompok, sehingga dengan tergabung dalam kelompok tani para usaha tani memberikan peran penting terhadap pendapatan usaha tani yaitu: mengetahui pendapatan dan Intesitas pertemuan kelompok terhadap usaha tani. Dengan adanya kelompok tani, dapat membantu petani dalam menjalankan usahatannya lebih baik dan dapat menyokong proses pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru.
4. Kualitas Produksi Bagus. Buah salak dipanen yang sudah tua dan belum mencapai tingkat kemasakan maksimal agar tidak mudah busuk, buah salak

dipanen dengan tangkainya agar lebih segar dan tahan lama. Produksi buah salak yang dihasilkan dengan kualitas yang baik sesuai keinginan pasar dari tingkat kematangan buah dan besar buah yang seragam.

5. Fasilitas Usahatani Memadai. Fasilitas yang dimiliki oleh petani dan pemerintah sudah mencukupi untuk pengembangan buah salak, dari segi lahan, input produksi, infrastruktur (jalan usahatani), dan kelembagaan penunjang (lembaga keuangan dan penyuluhan).

B. Kelemahan

1. Produktivitas Menurun. Secara umum produksi salak yang dihasilkan masih relatif tinggi, namun produktivitas yang dihasilkan perhektarnya semakin menurun karena usia tanaman yang semakin tua dan saat ini kurang intensifnya perawatan oleh petani karena keterbatasan modal petani untuk perawatan tanaman.
2. Kualitas Bibit Tidak Unggul. Bibit merupakan faktor produksi utama dalam budidaya pertanian termasuk usaha salak pondoh, karena bibit kunci utama dalam peningkatan produksi. Bibit yang digunakan petani belum masuk kriteria bibit yang unggul dan tersertifikasi, pada awal penanaman bibit diperloeh dari Jogjakarta berasal dari pembibitan yang dilakukan petani di daerah tersebut, dan saat ini usia bibit salak pondoh di Desa Rambah Baru sudah masuk usia tua dan perlu dilakukan penanaman ulang dengan bibit yang unggul untuk meningkatkan produksi. Kelemahan yang terjadi di Riau belum ditemukanya bibit salak yang unggul sehingga membutuhkan bibit dari luar daerah baik dari Sumatera Utara maupun dari Pulau Jawa, keterbatasan petani dalam mendapatkan bibit dan jaminan kualitasnya.

3. Modal Pengembangan Usaha Terbatas. Dalam usahatani, modal adalah hal yang penting dalam menjalankan usahatani. Karena modal adalah kebutuhan yang sangat dasar dalam menjalankan usahatani. Petani di Desa Rambah Baru memiliki modal yang pas-pasan dalam menjalankan usahatannya. Sehingga petani mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan input produksi usahatannya, terutama dalam pemenuhan kebutuhan bibit, pupuk dan insektisida yang dibutuhkan dalam jumlah besar dan harga yang mahal.
4. Manajemen Usaha. Petani salak pondoh di Desa Rambah Baru merupakan petani kecil dan masih kurangnya pengetahuan dalam manajemen usahatani yang baik untuk menuju profit, hal tersebut dapat diketahui karena petani tidak melakukan perencanaan usahatani, teknis budidaya sesuai *Good Agricultural Practice* (GAP) dan belum melakukan laporan/pencatatan cash flow. Namun kelemahan tersebut dapat di tangani dengan adanya pendampingan dan pelatihan dari pemerintah daerah kepada petani melalui kelembagaan kelompok tani.

5.3.2. Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Beberapa faktor peluang yang bersifat eksternal, yaitu faktor-faktor secara umum berasal dari luar yang tidak dikuasai dan tidak dapat di kendalikan oleh pelaku yang secara internal terlibat langsung dalam penyelenggaraan yaitu :

A. Peluang

1. Permintaan Salak di Riau Tinggi. Adanya potensi permintaan pasar yang tinggi terhadap buah salak pondoh belum terpenuhi dari produksi salak pondok di daerah Riau, sehingga hal tersebut sebagai peluang bagi petani salak di Desa Rambah Baru untuk pengembangan usaha dan peningkatan

produksi karena dari aspek pasar buah salak sudah tersedia, dimana prinsip usahatani untuk mencapai profit dengan target pasar yang pasti.

2. Adanya Pedagang Pengumpul. Petani salak di Desa Rambah Baru sebagai produsen pada umumnya tidak memasarkan buahnya langsung ke konsumen tetapi menggunakan lembaga pemasaran pedagang pengumpul agar petani tidak beresiko besar untuk penjualan buah salak pondoh. Adanya hubungan yang baik antar petani dengan pedagang pengumpul dapat menjadikan kerjasama untuk prospek jangka panjang, sehingga petani tidak kesulitan dalam memasarkan buah salak dan adanya jaminan bahwa buah salaknya dibeli oleh pedagang pengumpul. Harga jual buah salak berdasarkan keseimbangan pasar dan kesepakatan jual beli antara pedagang dan petani, pedagang salak pondoh yang membeli salak di Desa Rambah Baru tidak hanya ada satu pedagang sehingga petani dapat menjual buah salak dengan harga yang paling tinggi kepedagang.
3. Penyaluran kredit melalui KUR. Dalam pengembangan ataupun penanaman ulang salak pondoh membutuhkan modal yang tidak sedikit, kemampuan petani dengan modal yang dimiliki sangat terbatas sulit untuk mengembangkan usahanya. Keterbatasan modal petani saat ini tidak menjadi hambatan lagi karena pemerintah memberikan bantuan modal melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga yang rendah, peluang ini dapat dimanfaatkan petani untuk menjalankan/mengembangkan usahatannya. Adanya KUR yang merupakan program pemerintah dalam mendukung UMKM, sangat bermanfaat untuk petani yang memiliki kekurangan modal dalam menjalankan usahanya.

4. Potensi Keuntungan Tinggi. Jika dilihat dalam sistem budidaya sesuai standar akan mencapai produksi yang maksimal dengan rata-rata harga yang berlaku di Riau (8.000-12.000) akan memerikan potensi keuntungan yang besar bagi petani. Potensi keuntungan usahatani salak pondoh sebagai peluang yang harus dimanfaatkan oleh petani untuk meningkatkan kesejahteraan petani salak, membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekonomi daerah.

B. Ancaman

1. Serangan hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit tanaman sangat besar pengaruhnya teradap penurunan hasil produksi. Karena hama seperti babi hutan ataupun tikus mampu secara langsung merusak tanaman ataupun hasil produksi. Sedangkan penyakit tanaman dapat membuat buah salak menjadi tidak berkualitas. Hal ini yang menjadi ancaman bagi petani karena dapat menurunkan produksi dan berkurangnya pendapatan akibat dari tidak terpenuhi kebutuhan dan permintaan pasar salak pondoh.
2. Dinas pertanian tidak aktif. Pada provinsi Riau perkebunan salak belum menjadi prioritas pembangunan dan fokus kajian dari pemerintah karena jumlahnya yang belum dominan. Saat ini di tanaman salak di desa Rambah Baru masih di damping oleh dinas Pertanian Terkait melalui penyuluh pertanian, namun penyuluhan sifatnya masih sektor pertanian secara umum dan belum fokus pada tanaman salak, peranan pendampingan tersebut dalam jangka panjang yang di khawatirkan akan pasif dan menjadi ancaman bagi petani dalam konsultasi dan memita bantuan dalam teknis usahatani salak pondoh.

3. Kondisi iklim yang berubah-ubah. Dalam menjalankan usahatani semua aspek didukung oleh keadaan alam. Dalam melakukan budidaya salak pondoh ini sangat bergantung pada alam, ditambah dalam proses pematangan petani melakukan penyerbukan untuk mendorong produksi salak pondoh. Jika dalam masa-masa pematangan terjadi musim kemarau, musim hujan ataupun bencana asap, karena Rambah Baru adalah daerah yang masuk pada kawasan Provinsi Riau dimana kawasan ini jika dimusim kemarau rentan terhadap kabut asap, menyebabkan penyerbukan gagal dan berujung pada penurunan produksi ataupun gagal panen, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan petani. Hal ini yang sangat tidak bisa dikendalikan oleh petani selain melihat bulan-bulan apa saja yang kemungkinan bisa terjadi keadaan tersebut untuk meminimalisir risiko penurunan produksi ataupun gagal panen.
4. Menurunnya daya beli masyarakat terhadap salak pondoh. Penurunan daya beli terjadi pada saat ekonomi melemah karena buah salak bukan makanan pokok yang dibutuhkan setiap saat, selain itu daya beli salak menurun karena adanya substitusi dari salak dan sedang musim buah yang melimpah sehingga banyak pilihan buah yang dibeli dengan harga yang kompetitif.

5.3.3. Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh

5.3.3.1. Menentukan Rating dan Skoring Faktor-Faktor Strategis

Pada tahap penentuan rating, identifikasi faktor strategis eksternal ditinjau dari peluang dan ancaman yang ada dan identifikasi faktor strategis internal ditinjau dari kekuatan dan kelemahan yang ada. Rating diberikan kepada masing-masing faktor strategis internal dan eksternal untuk menunjukkan seberapa efektif pengelola merespon faktor-faktor strategis. Hasil skor dapat diperoleh dari

pengalian bobot dengan rating yang telah di dapat. Adapun Tabel perhitungan faktor strategis eksternal pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. *Internal Strategic Factor Analysis Summary* Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
A	Kekuatan			
1	Potensi Sumber Daya Alam	0,112	3,65	0,409
2	Harga Buah Terjangkau	0,090	2,94	0,265
3	Kelembagaan Petani Tersedia	0,095	3,38	0,321
4	Kualitas Produk Buah Baik	0,105	3,52	0,370
5	Fasilitas Usahatani Memadai	0,098	3,46	0,339
	Jumlah	0,500		1,703
B	Kelemahan			
1	Produktivitas Menurun	0,125	1,25	0,156
2	Kualitas Bibit Tidak Unggul	0,128	1,35	0,173
3	Modal Pengembangan Usaha Terbatas	0,135	1,54	0,208
4	Manajemen Usaha	0,112	1,68	0,188
	Jumlah	0,500		0,725
	Total	1,000		2,428

Dari hasil perhitungan yang dianalisis pada Tabel 17 diperoleh nilai total faktor-faktor strategis internal untuk usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo sebesar 1,00 pada rentang penilaian 1 (tidak baik) sampai dengan 4 (sangat baik). Nilai tersebut menunjukkan bahwa dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang ada, maka usahatani salak pondoh menduduki posisi strategis yang cukup kuat untuk terus dikembangkan.

Sebagaimana faktor-faktor internal diatas, keberadaan faktor-faktor eksternal terkait dengan pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah

Baru Kecamatan Rambah Samo di rangkum kedalam matriks faktor strategi EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*) seperti pada Tabel 18.

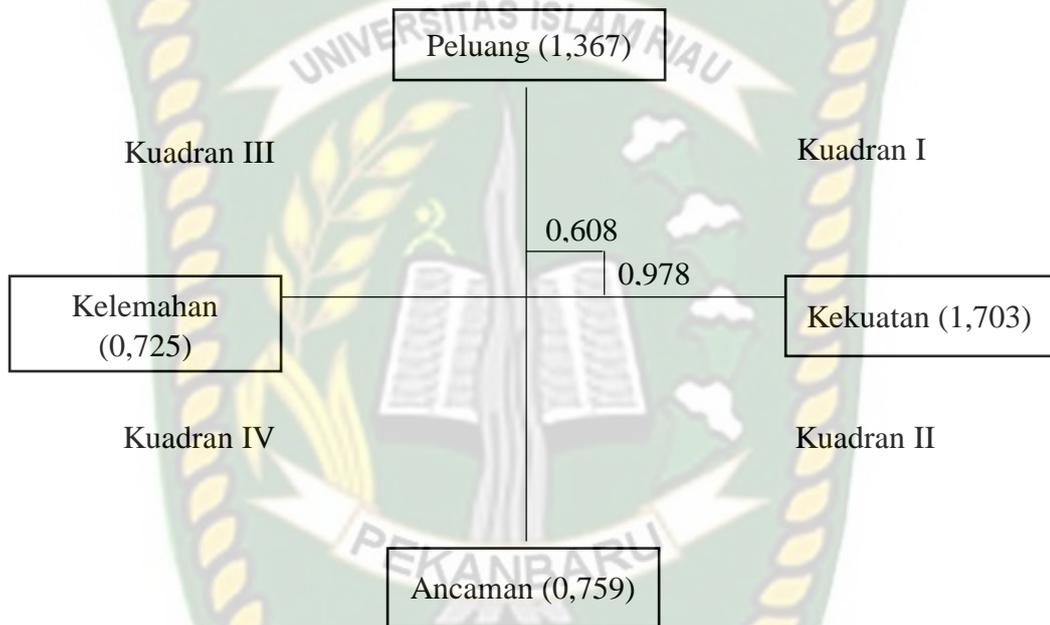
Tabel 18. *External Strategic Factor Analysis Summary* Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
A	Peluang			
1	Permintaan Salak di Riau Tinggi	0,138	2,86	0,395
2	Adanya Pedagang Pengumpul	0,122	2,73	0,333
3	Penyaluran kredit melalui KUR	0,119	2,63	0,313
4	Potensi Keuntungan Tinggi	0,121	2,70	0,327
Jumlah		0,500		1,367
B	Ancaman			
1	Serangan Hama Penyakit	0,128	1,65	0,211
2	Dinas Pertanian Daerah Tidak Aktif	0,122	1,42	0,173
3	Kondisi Iklim Yang Berubah-Ubah	0,125	1,50	0,188
4	Menurunnya Daya Beli Masyarakat	0,125	1,50	0,188
Jumlah		0,500		0,759
Total		1,000		2,127

Nilai total faktor strategis eksternal sebesar 1,00 pada rentang penilaian antara 1 (tidak baik) sampai dengan 4 (sangat baik) menunjukkan bahwa, dengan memperhatikan butir-butir peluang dan ancaman yang dipertimbangkan penting, pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo pada kedudukan yang cukup strategis untuk dikembangkan.

Dari matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*) hasil nilai peluang pada faktor eksternal diperoleh lebih besar dibandingkan dengan ancaman, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa posisi pengembangan komoditas salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo berada pada kuadran 1 seperti pada Ilustrasi 1. Kuadran satu merupakan posisi yang sangat menguntungkan, kondisi

ini menunjukkan bahwa usahatani tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Rangkuti (2016) menyatakan bahwa strategi yang harus diterapkan pada kondisi perusahaan yang berada pada kuadran 1 adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Sebagaimana grafik kuadran terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Analisis Kuadran Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo.

Dari perpotongan keempat garis faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, skor pada peluang dikurangi dengan skor ancaman maka titik kordinat diperoleh 0,608 maka selisis tersebut terletak pada peluang dari suatu usaha dan hasil dari skor kekuatan dikurangi dengan kelemahan yaitu sebesar 0,978 selisih tersebut terletak pada kekuatan.

Analisis SWOT yang dilakukan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan strategi dalam pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru, matriks SWOT dibangun berdasarkan hasil analisis faktor-

faktor strategi, baik itu strategi internal ataupun eksternal yang terdiri dari faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil hasil analisis pada matriks SWOT ini terletak pada kuadran I yaitu strategi SO (*Strenghts and Opportunities*) merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengambil kekuatan dari peluang, strategi ini menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan untuk petani salak pondoh karena memiliki peluang dan kekuatan, yang mana dengan mempertahankan kekuatan seperti kerja sama antara petani salak pondoh dengan pedagang sehingga dapat meraih keuntungan yang dimiliki petani salak pondoh, dengan sedikitnya pesaing yang memproduksi produk yang serupa tetap menjadikan peluang bagi petani salak pondoh.

Faktor peluang pada pengembangan salak pondoh di Desa Rambah Baru adalah sebesar 1,367 merupakan konsidi yang sangat menguntungkan yang didukung oleh faktor internal kekuatan sebesar 1,703. Dalam kondisi ini pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru harus memanfaatkan kekuatan yang ada yang didukung oleh peluang, sehingga pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru dapat bersaing di masa yang akan datang.

Pada faktor ancaman sebesar 0,759, inimenunjukkan bahwa pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo mempunyai risiko. Konsekuensi dari kondisi ini adalah faktor kekuatan dan peluang merupakan variabel yang akan memberikan keuntungan bagi pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru, jika faktor kelemahan dan ancaman dapat diminimalisasi dengan memanfaatkan nilai

kekuatan didukung dengan memahami dan menganalisis faktor peluang yang ada untuk mengembangkan usahatani salak pondoh.

5.3.3.2. Perumusan Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh

Menurut Rangkuti (2006), alat yang dapat dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*. Matrik ini dapat menggambarkan secara luas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya, untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu faktor-faktor strategis eksternal dan internal tersebut melalui evaluasi lingkungan eksternal dan internal strategis.

Dengan saling menyilang antara faktor-faktor internal, yaitu faktor kekuatan dan faktor kelemahan, faktor eksternal yaitu faktor peluang dan faktor ancaman yang dikenal sebagai mempertimbangkan interaksi silang tersebut. Prioritas Strategi berdasarkan hasil analisis SWOT empat strategi prioritas pengembangan komoditas salak pondoh di di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo antara lain penerapan standar manajemen budidaya yang baik, penguatan lembaga pertanian dan mengupayakan, peningkatan modal usaha melalui KUR, peningkatan sumber daya manusia petani. Matriks SWOT lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Matriks SWOT Usahatani Salak Pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Tahun 2020.

Internal	<p>Kekuatan (<i>Strenghts</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi sumber daya alam 2. Harga buah terjangkau 3. Kelembagaan petani tersedia 4. Kualitas porduk baik 5. Fasilitas usahatani memadai 	<p>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas menurun 2. Kualitas bibit tidak unggul 3. Modal usaha terbatas 4. Manajemen usaha lemah 	
Eksternal	<p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan salak di Riau tinggi 2. Adanya pedagang pengumpul 3. Penyaluran kredit melalui KUR 4. Potensi keuntungan tinggi 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan usaha salak dan meningkatkan produksi dalam memenuhi permintaan salak pondoh (S1, O1) 2. Menjalin kerjasama antar kelompok tani dengan lembaga keuangan dan pedagang salak pondoh dalam pemenuhan modal usaha dan penetapan standar buah agar proses penjualan dan kejelasan pangsa pasar untuk penjualan salak pondoh (S2,S3,S4 O2,O3) 3. Perbaikan fasilitas usahatani dan perawatannya dilakukan secara berkala untuk menarik pemberi modal usaha/investor karena potensi keuntungan budidaya salak pondoh yang tinggi (S5, O4) 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki sistem usahatani, mengganti bibit yang tua untuk meningkatkan produktivitas dalam mensuplay buah salak pondoh (W1,W2, O1) 2. Memanfaatkan bantuan modal usaha melalui pedagang dan perbankan dalam memenuhi modal usaha (W3, O2, O3) 3. Meningkatkan fungsi manajemen usaha dalam mencapai keuntungan (W4, O4)
Ancaman (<i>Treaths</i>)	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan potensi alam dengan berusaha yang baik untuk mencegah hama penyakit dan menjaga lingkungan kebun salak pondoh, meningkatkan peran aktif kelompok tani dalam memberdayakan petani (S1,S3,T1,T2T3) 2. Meningkatkan kualitas produk dan mempertahankan harga serta memanfaatkan fasilitas untuk pengembangan pemasaran dengan perbaikan kemasan, sistem distribusi dan memperluas segmentasi pada pasar moderen agar tidak terpengaruh pada daya beli dari ekonomi masyarakat yang rentan jatuh (S2, S4, S5,T4) 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan layanan yang diberikan pemerintah untuk mengetahui kondisi lingkungan terkait iklim dan cuaca yang berubah agar dapat meminimalisir serangan hama dan penyakit dan memperoleh bibit unggul (W1,W3T1,T3) 2. Memanfaatkan fasilitas pinjaman KUR dari pemerintah untuk penambahan modal, menjalin kerja sama dengan pasar modern untuk meningkatkan pangsa pasar (W4,T4) 3. Memaksimalkan peranan kelembagaan petani dan kualitas SDM dengan melibatkan pemerintah daerah dan akademisi dalam membangun manajemen usaha yang baik (W2,T4) 	

1. Standar manajemen budidaya yang baik (*Good Agricultural Practice*) GAP

Permasalahan dalam penerapan standar manajemen budidaya yang baik GAP antara lain keterampilan yang rendah mengenai GAP hortikultura, kemampuan sumber daya penyuluh pertanian yang belum sesuai dengan kebutuhan petani. Berdasarkan pendapat Agustina et al. (2017) bahwa Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) harus meningkatkan latihan dan kunjungan, meningkatkan demonstrasi plot GAP hortikultura sebagai wujud untuk meningkatkan pembinaan kepada petani serta meningkatkan sarana dan prasarana penunjang dalam untuk mendukung terwujudnya penerapan GAP pada tingkat petani.

2. Pemanfaatan Sumber Daya Modal KUR

Modal usaha yang menjadi permasalahan bagi petani salak di Rambah Baru, pemanfaatan KUR sebaiknya dimaksimalkan untuk menambah modal petani dalam memperbaiki dan merawat kebun petani yang belum sesuai standar GAP untuk mencapai produksi yang maksimal, kualitas buah yang baik serta manajemen usaha.

3. Penguatan kelembagaan pertanian

Kelembagaan Petani adalah lembaga oleh dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelembagaan petani yang ada di Desa Rambah Baru antara lain Kelompok Tani, tugas dari kelompok tani antara lain meningkatkan kemampuan anggota atau kelompok dalam mengembangkan usahatani, berkelanjutan dan Kelembagaan Petani yang mandiri, memperjuangkan

kepentingan anggota atau kelompok dalam mengembangkan kemitraan usaha, menampung dan menyalurkan aspirasi anggota atau kelompok; dan membantu menyelesaikan permasalahan anggota atau kelompok dalam berusahatani.

4. Mengupayakan peningkatan sumber daya manusia petani

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang paling penting dalam upaya pembangunan pertanian. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia antara lain pemerintah perlu menambah fasilitas dan sarana pengembangan diri dan keterampilan, mengusahakan agar menyentuh masyarakat pedesaan serta dapat mejalin kerja sama dengan perguruan tinggi, lembaga swadaya, memaksimalkan penyuluh pertanian maupun lembaga lain.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang strategi pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Rata-rata umur petani salak pondoh berada pada usia produktif yaitu berumur 45 tahun, lama pendidikan 9 tahun, pengalaman berusahatani 6 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa. Luas lahan salak pondoh yang dikelola petani adalah rata-rata 1,5 hektar, jumlah tanaman salak pondoh yang dibudidayakan petani rata-rata sebanyak 3.683 batang pergarapan atau 2.500 batang per hektar, dan rata-rata produksi salak pondoh yang dihasilkan petani adalah 6.017 kg/garapan/thn atau 4.011 kg/ha/tahun.
2. Rata-rata penggunaan biaya usahatani adalah Rp. 34.062.949/ha/tahun, dengan rata-rata biaya variabel Rp. 33.903.456/ha/tahun dan rata-rata biaya tetap Rp. 159.493/ha/tahun. Pendapatan kotor petani rata-rata Rp. 44.124.667/ha/tahun dan keuntungan petani Rp. 10.061.717/ha/tahun dengan efisiensi usahatani 1,30 yang artinya usaha layak untuk dikembangkan.
3. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa nilai skor faktor strategi internal lebih besar dari nilai skor strategi eksternal yang masing-masing sebesar 2,127 untuk strategi internal dan 2,428 untuk strategi eksternal, sehingga strategi pengembangan usahatani salak pondoh lebih memanfaatkan kekuatan dan meminimalisir kelemahan daripada peluang dan ancaman yang terjadi. Hasil hasil analisis pada matriks SWOT ini terletak pada kuadran I yaitu

strategi SO (*Strenghts and Opportunities*) merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengambil kekuatan dari peluang. Strategi matrik swor dapat dirumuskan sebagai: Strategi S-O (S1,O1), (S2,S3,S4 O2,O3), (S5, O4), Strategi W-O (W1,W2, O1), (W3, O2, O3), (W4, O4), Strategi S-T (S1,S3,T1,T2T3), (S2, S4, S5,T4) dan Strategi W-T (W1,W3T1,T3), (W4,T4), (W2,T4).

6.2 Saran

Dari kesimpulan diatas, dapat diajukan beberapa saran agar pengembangan usahatani salak pondoh dapat berkembang secara efektif dan efisien..

1. Untuk meningkatkan perkembangan usahatani, sebaiknya petani melakukan pengelolaan dengan baik dengan cara memanfaatkan sumberdaya alam sebijak mungkin dan menggunakan input produksi serta sarana produksi sebaik mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Berdasarkan kuadran SWOT, maka strategi yang harus diterapkan pada pengembangan usahatani salak pondoh adalah strategi S-O (*Strenghts and Opportunities*). Strategi ini mencoba memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada. Strategi S-O dalam SWOT dapat dijabarkan sebagai suatu strategi dalam menjalankan mekanisme pengembangan usahatani salak pondoh di Desa Rambah Baru dimasa mendatang agar memiliki pengaruh yang positif bagi laju perkembangan usahatani salak pondoh.
3. Diharapkan kepada pemerintah Rokan Hulu dapat memberikan perhatian terhadap petani salak pondoh di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo agar dapat memberikan bantuan berupa modal, ataupun pembinaan terhadap petani dagar dapat mengembangkan usahatani salak pondoh sehingga

petani dapat meningkatkan pendapatannya. Perlu adanya dukungan yang konkrit dari pemerintah agar usahatani salak pondoh berkembang dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap salak pondoh di berbagai daerah baik itu di dalam Kecamatan maupun Provinsi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. N. D., N. W. Sukerti dan L. Masdarini. 2015. Strategi Pengembangan Agrowisata Salak di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem. *Jurnal BOSAPARIS*, 3 (1): 1-10.
- Agromedia, R. 2007. Kunci Sukses Memperbanyak Tanaman. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Ashari, S. 1995. Hortikultura Aspek dan Budidaya. UI Press. Jakarta.
- Cahyani, U. E. 2017. Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Salak di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal KOLEGIAL*, 5 (1): 36-50.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- David, F. R. 2002. Manajemen Strategis Konsep. Edisi ke tujuh. Pearson Education Asia Pte. Ltd. Dan PT Prenhallindo, Jakarta.
- Desa Rambah Baru. 2019. Profil Desa Rambah Baru Tahun 2018. Kantor Desa Rambah Baru. Ramba Baru
- Ginting, P. R. 2019. Strategi Peningkatan Produksi Salak Pondoh di Desa Rumah Sumbul Kecamatan Stm Hulu Kabupaten Deli Serdang. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Glueck, W. F dan L. R. Jauch. 1994. Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan. Erlangga, Jakarta.
- Gustiyan, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba Empat, Jakarta.
- Hastuti, S. 2013. Strategi Pengembangan Salak Pondoh Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah INOVASI*, 13 (3): 233-240.
- Hax, A. C dan N. S. Majluf. 1991. *The Strategy : Concepts and Process*. Prentice-Hall, Inc, New Jersey.
- Hendro. 2000. Budidaya Salak. Agromedia, Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hidayatun., W. Roessali dan T. Ekowati. 2018. Analisis Potensi Pengembangan Komoditas Salak Pondoh (*Salaca edulis*) di Kecamatan Banjarnangu Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Agrisaintifika*, 2 (1): 60-72.

- Johnson G., K. Scholes dan R. M. Sexty. 1989. *Exploring Strategic Management*. Prentice-Hall Inc, New York.
- Marimin. 2008. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Maulidah. 2012. Pengantar Usahatani: Kelayakan Usahatani. Lab of Agribusiness Analysis and Management, Faculty of Agriculture Universitas Brawijaya. Online pada http://dwiretno.lecture.ub.ac.id/files/2013/10/PUT_13_KelayakanUsahatani.doc, diakses pada tanggal 20 Desember 2019.
- Mubyarto 1989, Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ke-tiga. LP3S, Jakarta.
- Nasution, N. A. S . 2019. Strategi Pengembangan Usaha Tani Tanaman Salak Sidempuan untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus: Desa Parsalakan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan). Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, Medan.
- Purnomo, H. 2001. Budidaya Salak Pondoh. Aneka Ilmu. Semarang.
- Rahim, A dan D. R. D. Hastuti. 2008. Pengantar, Teori dan Kasus. Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Salvatore, D. 2001. *Managerial Economics*: dalam Perekonomian Global. Edisi IV jilid I. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1991. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Pers, Jakarta.
- Soekartawi. 2014. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. 2006. Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan. Kencana, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.

Tuwo, M. A. 2011. Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses. Unhalu Press, Kendari.

Verheij, E. W. M. dan R. E. Coronel. 1997. Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 2Buah – Buah yang Dapat Dimakan. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Wahyudi, A. S. 1996. Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berpikir Strategik. Binarupa Aksara, Jakarta.

Wikan. 2013. Usahatani, Pengertian dan Biaya di dalam Usahatani. Online pada: <http://idtesis.com/usaha-tani-dan-biaya-di-dalam-usaha-tani/>. Diakses 25 Desember 2019.

